

**PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
KESOPANAN “MAPPATABE” ANAK USIA SEKOLAH
DASAR DI DESA MATTUNRENG TELLUE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Meperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

NURUL PUADI
NIM. 160104043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2020**

**PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
KESOPANAN “MAPPATABE” ANAK USIA SEKOLAH
DASAR DI DESA MATTUNRENG TELLUE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Meperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

NURUL PUADI
NIM. 160104043

Pembimbing :

1. Dr.Muh. Judrah, M.Pd
2. Umar, S.Pd.I,M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2019/2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nurul Puadi
NIM : 160104043
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.



Sinjai, 23 Juni 2020
Yang Membuat Pernyataan

Nurul Puadi
NIM.160104043

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kesopanan “*Mappatabe*” Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Matunreng Tellue yang ditulis oleh Nurul Puadi Nomor Induk Mahasiswa 160104043, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 25 Agustus 2020 M bertepatan dengan 11 Dzulhijjah 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

- Dewan Penguji**
- | | | |
|------------------------------|---------------|---------|
| 1. Dr. Firdaus, M.Ag. | Ketua | (.....) |
| 2. Dr. Ismail, M.Pd. | Sekretaris | (.....) |
| 3. Dr. Amir Hamzah, M.Ag | Penguji I | (.....) |
| 4. Hasmiati, S.Pd.I., M.Pd.I | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Muh Judrah, M.Pd.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Umar, S.Pd.I., M.Pd.I. | Pembimbing II | (.....) |



Mengetahui,
Dekan FTIK IAIM Sinjai


Sudir, S.Pd.I., M.Pd.I.
NBM. 1213495

ABSTRAK

Nurul Puadi. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kesopanan “*Mappatabe*” Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue. Skripsi. Sinjai: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” anak usia Sekolah Dasar dalam budaya masyarakat Bugis. secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). peranan orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” Anak Usia Sekolah Dasar, (2). Faktor Pendukung dalam penghambat orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” Anak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah orang tua siswa. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Sedangkan analisis datanya yaitu, *Data reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ verification* (Penarikan Kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam membentuk karakter kesopanan “*Mappatabe*” Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue. yaitu: *pertama*, Peran orang tua Mengajarkan Anak dengan memberikan pemahaman tentang bersikap sopan santun terhadap Anak. *Kedua*, Peran orang tua sebagai suri teladan sekaligus pengasuh dan mendidik Anak. *Ketiga*. Faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut: Faktor Pendukung: (1). Orang tua yang pintar mendidik anak, (2). Dukungan orang tua dalam pembentukan karakter “*Mappatabe*” (3). Adanya interaksi positif antara Ibu dan anak yang baik . Faktor Penghambat: (1). Pola perilaku anak usia Sekolah Dasar yang terkadang sulit diatur (2). Kurangnya motivasi orang tua anak dalam mendidik ketika berada dalam rumah (3). Lingkungan belajar. Keberhasilan orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” adalah suatu pembentukan yang ditanamkan dengan indikator keberhasilan karakter kesopanan. Bentuk keteladanan, kebiasaan dalam sikap “*Mappatabe*” serta keterlibatan orang tua dalam masyarakat Bugis untuk membentuk karakter terhadap anak dan kunci keberhasilan adalah penanaman karakter.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Pembentukan Karakter Kesopanan “Mappatabe” anak Usia Sekolah dasar.*

ABSTRACT

Nurul Puadi. *The Role of Parents in Forming the Elementary School Children's Politeness Character of "Mappatabe" in Mattunreng Tellue Village.* Thesis. Sinjai: Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

This research was conducted to determine the formation of the politeness character "Mappatabe" for elementary school-aged children in Bugis culture. In particular, this study aims to find out: (1). the role of parents in the formation of the politeness character "Mappatabe" of the elementary school age children, (2). Supporting and inhibiting factors faced by parents in the formation of the politeness character "Mappatabe" of the elementary school age children. This research includes in qualitative research using a descriptive approach. The subjects of this research are students' parents. The methods of data collection were interview, observation, and documentation. While the data analysis used data reduction, data display, conclusion drawing/verification.

The results of the study show that the role of parents is in shaping the politeness character "Mappatabe" of elementary school age children in the village of Mattunreng Tellue are first, the role of parents in teaching children by providing an understanding of being polite to children. Second, the role of parents as role models as well as caregivers and educating children. Third. Supporting and inhibiting factors as follows: Supporting factors: (1). Smart parents educate children, (2). Parental support in building the character of "Mappatabe" (3). There is a positive interaction between mother and good child. Inhibiting Factors: (1). Elementary school age children's behavior patterns are sometimes difficult to regulate (2). Lack of motivation of parents and children in educating when they are at home (3). Learning environment. The success of parents in the formation of the politeness character "Mappatabe" is a formation that is instilled with indicators of the success of the politeness character. Exemplary forms, habits in the "Mappatabe" attitude and involvement of parents in Bugis society to shape character towards children and the key to success is character cultivation.

Keywords: The Role of Parents, Formation of Politeness Character "Mappatabe", Elementary School Age Children.

المستخلص

نورو فوادي. دور الوالدين في تشكيل شخصية أطفال المدرسة الابتدائية "ملباتابي" في قرية ماتونرينج تيلو. البحث. سنجائي: قسم تعليم المعلمين المدرسة الإبتدائية، كلية التربية و علوم المعلمين، جامعة الإسلامية المحمدية سنجائي، ٢٠٢٠.

أجري هذا البحث لتحديد تكوين شخصية المجاملة "ملباتابي" لدى أطفال المرحلة الابتدائية في ثقافة البوجيس. وتهدف هذه الدراسة على وجه الخصوص إلى معرفة: (١). دور الوالدين في تكوين شخصية الإدارة "ملباتابي" لدى الأطفال في المدرسة الابتدائية (٢). العوامل المساندة والمعوقة التي يواجهها أولياء الأمور في تكوين الشخصية المهدية "ملباتابي" لدى الأطفال في المدرسة الابتدائية. يتضمن هذا البحث البحث النوعي باستخدام المنهج الوصفي. موضوع هذا البحث هم أولياء أمور الطلاب. وكانت طرق جمع البيانات هي المقابلة والملاحظة والتوثيق. بينما استخدم تحليل البيانات اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات/التحقق.

أظهرت نتائج الدراسة أن دور الوالدين يتمثل في تشكيل شخصية التأديب "ملباتابي" لدى الأطفال في المدرسة الابتدائية في قرية ماتونرينج تيلو، ويأتي أولاً دور الوالدين في تعليم الأطفال من خلال توفير فهم للتأديب مع الأطفال. ثانياً، دور الوالدين كقدوة ومقدمي الرعاية وتعليم الأطفال. ثالث. العوامل الداعمة والمثبطة كما يلي: العوامل الداعمة: (١). الآباء الأذكياء يربون الأبناء (٢). دعم الوالدين في بناء شخصية "ملباتابي" (٣). هناك تفاعل إيجابي بين الأم والطفل الصالح. العوامل المثبطة: (١). يصعب أحياناً تنظيم أنماط سلوك الأطفال في المدرسة الابتدائية (٢). قلة دافعية الوالدين والأبناء للتعليم أثناء تواجدهم في المنزل (٣). بيئة التعلم. نجاح الوالدين في تكوين شخصية الإدارة "ملباتابي" هو تكوين يغرس فيه مؤشرات نجاح شخصية الإدارة. الأشكال المثالية والعادات في موقف "ملباتابي" وإشراك الوالدين في مجتمع بوغيس لتشكيل الشخصية تجاه الأطفال ومفتاح النجاح هو زراعة الشخصية.

الكلمات الأساسية: دور الوالدين، تكوين شخصية الإدارة "ملباتابي"، الأطفال في سن المدرسة الابتدائية.

KATA PENGANTAR

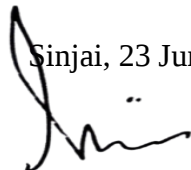
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِ
نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sealam-dalamnya keapda semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Dr. Ismail, M.Pd. Selaku Wakil Rektor I, dan Dr. Hardianto Rahman, M.Pd. Selaku Wakil Rektor II di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Takdir, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiya & Ilmu Keguruan, di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
5. Hasmiati. S.Pd.I, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah IAI Muhammadiyah Sinjai
6. Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I selaku pembimbing 1 dan Umar, S.Pd.I M.Pd.I Selaku pembimbing II;
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala staff perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Kepala Desa Mattunreng Tellue, dan para masyarakat di Dusun Bontopenno, Dusun Sahuneng, Dusun Batulappa, Dusun Palampeng, Dusun Topisi, Dusun Tana Toae, Dusun Topala yang telah membantu kelancaran selama penelitian;

11. Teman-teman Mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dorongan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt, dan semoga karya ilmiah bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amiin.

Sinjai, 23 Juni 2020

Nurul Puadi
NIM. 160104043

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Teori peranan orang tua	6
1. Pengertian peranan orang tua	6
2. Orang Tua sebagai Pembimbing Anak	12
3. Peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama	12
4. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak	14
5. Konsep orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan	16
B. Konsep kesopanan “Mappatabe” dalam masyarakat Bugis.....	17
1. Konsep Kesopanan “Mappatabe”	17
2. Karakter sopan santun sopan.kesopanan “Mappatabe”	18
C. Anak usia sekolah Dasar	24
D. Hasil Penelitian Relevan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Definisi Operasional	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian	30
D. Subyek dan Obyek Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Keabsahan Data	31
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
B. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kesopanan “Mappatabe” Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue	37

C. Faktor Pendukung dan Penghambat peranan orang tua dalam Pembentukan Karakter Kesopanan “Mappatabe” Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue	54
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Kisi-kisi Instrument Penelitian	
Instrumen Penelitian	
Hasil Instrumen Penelitian	
SK. Pembimbing Penelitian	
Surat Izin Penelitian (dari kampus dan pemerintah setempat)	
Surat Keterangan Telah Meneliti	
Schedul Penelitian	
Biodata Penulis	
Dokumentasi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter saat ini menjadi salah satu topik utama dalam penyusunan rencana dan pengembangan dunia pendidikan. Saat ini pendidikan karakter gemar dibincangkan oleh akademis, pelaku dan praktisi dunia pendidikan di Indonesia sikap dan perilaku masyarakat yang semakin menunjukkan kemunduran terhadap nilai-nilai luhur seperti kejujuran, toleransi, kebersamaan dan bahkan sikap religious sikap dan perilaku ini semakin nyata setelah perkembangan budaya barat yang terus menerus moral dan mental masyarakat kita di Indonesia (Lnaty, 2004).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter kesepanan “*Mappatabe*” terkait dengan watak dan sikap seseorang terhadap sesama manusia. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku: budi pekerti dan tabiat. Dengan demikian, karakter kesopanan adalah bentuk tingkah laku yang ditunjukan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti. Manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasar keseimbangan antar unsur-unsur kejadiannya, yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan tuhan. Upaya membentuk karakter individu diawali dari pemahaman tentang diri sebagai manusia yang utuh. Manusia yang memiliki potensi positif dan negative serta memahami tujuan kehadirannya di muka bumi ini (kamus besar bahasa indonesia, 2009).

Thomas licona menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (pengetahuan moral), tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai keijakan. Hal ini pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada pengembangan moral tersebut yang terintelisasi dalam

diri manusia. hal ini sesuai pula dengan pengertian pendidikan karakter dalam PP, 58 yaitu pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan perilaku kebaikan menjadi sebuah pola/kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter kesopanan ‘*Mappatabe*’ adalah karakter yang membentuk tingkah laku seseorang atau sikap seseorang terhadap sesama (Licona, 2008).

Pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan bercerita, pembiasaan pada saat lewat dihadapan orang. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak sesuai dengan tahap perkembangan moral anak . penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini.

Proses pembentukan karakter kepribadian seseorang menurut sarwono tidak bisa langsung menjadi permanen, tapi masi ada tahapan matang dewasa dan permanen. Pada masa remaja identifikasi ini dapat menyebabkan kebingungan maupun pengetahuan akan peranan sosial, karena mengidentifikasi banyak tokoh yang di jadikan peranan dalam dirinya (surwono, 2009).

Karakter sopan santun anak usia sekolah dasar adalah mampu berperilaku sopan sebagai dambaan setiap insan. Jika anda berlaku sopan maka orang lain akan segan kepada anda. Karakter sopan ini harus dilatihkan kepada anak, dan dicontohkan bagaimana cara berlaku sopan kepada orang lain. Terutama kepada mereka yang telah lebih tua (Trihodonato, 2014).

Sikap menghargai orang lain wajib untuk dimiliki setiap anak. Dengan menghargai orang lain maka orang lain juga menghargai pribadi tersebut. Saling menghargai sesama sebenarnya dalam cerminan budaya bagngsa, maka seharusnya kebiasaan ini di lestarikan. Menghargai pendapat orang lain adalah salah satu contoh dari karakter saling menghargai sesama. Pentingnya karakter kesopanan tentu harus

diperlihatkan dan dijunjung tinggi. Seringkali anak kurang sopan baik dalam berbicara dan bertindak terhadap orang yang lebih tua, hal inilah yang harus anda ubah dalam wujud pendidikan karakter (Trihodonato, 2014).

Berbicara tentang pendidikan dan cara mendidik, tidaklah terlepas dari pentingnya karakter kesopanan "*Mappatabe*" anak. Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis dan moral. karakter yang secara alamiah terbentuk dari pembiasaan kesopanan "*Mappatabe*" baik di rumah oleh orangtua dan lingkungan sekolah yang baik maka akan berdampak pada muncul berbagai potensi-potensi anak yang tersembunyi, potensi yang di dukung oleh pendidikan berbasis karakter maka, secara lambat laun akan mengikat dan melejit seiring dengan perkembangan pendidikan itu sendiri.

Anda sebagai orang tua wajib melindungi dan menjaga anak-anak kita dari hal-hal yang dapat menyebabkan hilangnya sopan santun dalam diri anak. Hal ini mungkin sebagai akibat pergaulan yang salah. Orang tuayang bijak, mampu mengarahkan anak memiliki sikap yang baik, memiliki akhlak dgyang baik dan menjaga nilai kesopanan dalam kehidupan bersosialnya (Humaira, 2019).

Sopan santun ini dapat berupa pola sikap yang baik dan beretika berhubungan dengan oang lain. Sebut saja sopan santun kepada orang yang lebih tua, seperti orang tua, guru, kakak dan lainnya. Mengajarkan pentingnya orang mendidik sopan santun anak bukanlah perkara muda , apalagi jika anak kita tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan yang kurang mendukung (tidak kondusif), di mana nilai-nilai kesopanan "*Mappatabe*" menjadi langka (Humaira, 2019).

Hal ini biasa yang sering dilakukan oleh seorangng anak kecil yang belum sempurna akal nya, belum bisa membedakan yang baik dan buruk adalah melakukan sesuatu tanpa sopan santun di depan orang lain. Sebagaimana Rasulullah Saw menekankan untuk bersikap tidak kasar dan tidak menegurnya. Namun hal yang lebih bijak adalah dengan cara

memberi nasihat penuh dengan rasa penuh kasih sayang. Anak akan mudah menerima dengan baik dan lebih mengena di hatinya, oleh karena itu pentingnya orang mendidik sopan santun anak.

Peran orang tua di Desa Mattunreng Tellue dalam mendidik anak sopan santun itu berbeda-beda, karna ada orang tua hanya lebih fokus kepada pekerjaannya sehingga dalam pembentukan karakter kesopanan "*Mappatabe*" anaknya itu tidak dia perhatikan melainkan hanya memperhatikan dari penampilan anaknya namun jarang ada orang tua tidak memperhatikan kelakuan atau karakter-karakter anak-anaknya. Sedangkan ada memang orang tua yang pada umunya lebih menekankan anaknya kepada perilaku-perilaku yang baik dan sopan baik itu dalam segi bahasa, perilaku terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian Latar Belakang, maka penulis tertarik meneliti tentang pembentukan karakter kesopanan "*Mappatabe*" di Desa Matunreng Tellue karena masih ada orang tua yang kurang memperhatikan karakter anaknya baik itu dalam segi bahasa atau sikap terhadap seseorang, seperti "*Mappatabe*" sehingga anak tersebut tidak mempunyai sopan santun terhadap orang lain.

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat terarah dan ruang lingkupnya lebih jelas, maka penulis membatasi permasalahan-permasalahan yang muncul. Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peranan orang tua yang dimaksud disini adalah tindakan, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya baik dalam mendidik, membimbing, melindungi dan menghidupi dengan cara-cara yang tepat dan kondisi keluarga tempat si anak tinggal.
2. Karakter kesopanan "*Mappatabe*" dalam Budaya Bugis:
3. Anak usia sekolah dasar yang dibatasi 6-12 tahun, karena pada usia ini, anak akan mulai berfikir, bereksplorasi terhadap orang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter Kesopanan “*Mappatabe*” anak Usia Sekolah Dasar?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membentuk karakter?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter “*Mappatabe*” anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue.
2. Untuk bagaimana pendukung dalam penghambat peran orang tua dalam membentuk karakter.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis, manfaat praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis (Ilmiah)

Manfaat penelitian bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat ini dapat ditujukan dengan memaparkan andil atau sumbangan yang dapat diterapkan dari hasil penelitian untuk pembangunan yang dapat dimanfaatkan oleh pribadi, lembaga maupun masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Peranan Orang Tua

1. Pengertian Peranan Peranan orang Tua

Peranan Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua terutama dapat memainkan peranan penting dalam mempengaruhi anak-anak mereka ke arah perilaku yang positif. Misalnya, orang tua dapat menjadikan menonton televisi sebagai pengalaman yang memperkaya seluruh anggota keluarga. Oleh karena orang tua yang memegang kendali dalam lingkungan mikrosistem keluarga, maka ayah dan ibu dapat memaksimalkan pengaruh positif bagi anak-anak, menjadi model bagi anak-anaknya, sehingga mereka mendapat tokoh panutan identifikasi yang baik (Gunarsa, 2007).

Peranan orang tua menuntut kita untuk berbuat sesuatu bagi si anak. Kita tidak boleh menganut prinsip: “Biarlah anak berkembang sendiri” atau menyerah dengan pernyataan, “Memang anak itu sudah mempunyai bakat menjadi anak nakal”, dan seterusnya (Gunarsa, 2010).

Orang tua merupakan pendidik utama dari pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. (Suardi, 2018).

Keluarga adalah institusi yang terbentuk suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seia sekata, seiringan dan setujuan dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakina dalam lindungan dan ridho Allah SWT.

Mempertahankan prinsip atau pernyataan ini berarti kita melarikan diri dari peranan dan tanggung jawab kita terhadap anak. Kita sebaiknya, dituntut untuk berbuat sebaik dan seoptimal mungkin sesuai dengan keadaan dan kebutuhan si anak. Memang ada anak yang menuntut banyak, sedang, ataupun kurang, dari hal-hal yang dapat diberikan orang tua kepada mereka. Dalam hal ini kita harus berpegang pada prinsip: Bahwa dalam menghadapi anak, kita selalu akan menemui ciri-ciri khas yang menyebabkan perbedaan-perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Peranan dan tanggung jawab kita sebagai orang tua ini haruslah dimulai sejak terbentuknya anak yang baru itu, lebih-lebih sejak anak itu dilahirkan. Karena sejak saat itu si anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar. Ia mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah dan bereaksi terhadap sesuatu rangsangan. Di satu pihak si anak memperlihatkan faktor-faktor individualitasnya dalam menghadapi rangsangan-rangsangan tersebut. Pola-pola inilah yang kemudian menjadi pola-pola dasar perkembangan kepribadianya.

Orang tua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak, karena:

1. Anak adalah anugrah tuhan kepada orang tua
2. Anak mendapat pendidikan pertama kali dari orang tua
3. Orang tua adalah yang paling mengetahui karakter anaknya (Graham, 2007).

Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih yang di hubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Sedangkan Morgan dalam Sitorus menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu group social primer yang didasarkan pada ikatan

perkawinan (hubungan suami istri) dan ikatan kekarabatan (hubungan antar generasi, orang tua anak) sekaligus (sitorus, 1988). Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari group masyarakat yang paling dasar yang anaknya menjadi penanggung jawab dari lembaga kekeluargaanya sebagai suatu anggota masyarakat. Sering terdengar keluhan pada remaja bawa keluarga tidak mempunyai arti apa-apa sebenarnya arti keluarga sudah harus dipupuk, supaya tetap mempunyai arti dan kelak bermanfaat pada masa remaja dan dalam mempersiapkan kedewasaanya (ali, 1979).

Dengan perkiraan sepuluh tahun terakhir terlihat adanya pemusatan penduduk dikota-kota, khususnya dikota besar, mereka dari daerah dan kota kecil akan berusaha untuk mengadu untung memperbaiki nasib mereka ke kota-kota besar, mula-mula hanya sang ayah, kemudian di ikuti keluarga inti bahkan acapkali keluarga besar pun tertarik jejak pelopor mereka. Akhirnya banyak kotakota kecil seolah-olah hanya di diami penduduk yang sudah mencapai usia lanjut mereka yang mudah-mudah sudah memperoleh tempat baru dikota yang merupakan pusat perdagangan atau tempat industry (ali, 1979). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari segi cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.

Bagaimana cara orang tua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, pembiasaan, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Tanggung jawab untuk mendidik anak merupakan tanggung jawab primer, karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang di ikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam satu keluarga.

Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup hubungan suami istri, semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya. Dalam keluarga suatu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu inilah disiapkan nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang utama (ahmad, 1975).

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, tugas dan peran orang tua terhadap anaknya sebagai berikut: melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan, menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, dan harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Orang tua harus lebih memperhatikan lagi pendidikan anak-anaknya di rumah (Aghla, 2004).

Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga. Yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya, secara fisik supaya anak-anaknya tumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus di beri makanan yang bergizi dan seimbang (Aghla, 2004).

Secara mental anak-anak tumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar di sertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara social supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua (drost, 2007).

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “ Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa, dan kemampuan untuk mengambil manfaat dari setiap proses pendidikan (Suparno, 2004).

Beberapa hal yang perlu diberikan oleh orangtua terhadap anaknya, sebagai berikut:

1. Respek dan kebebasan pribadi
2. Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik
3. Hargai kemandiriannya
4. Diskusikan tentang berbagai masalah
5. Berikan rasa aman, kasih sayang dan perhatian
6. Anak-anak lain perlu dimengerti
7. Berikan contoh perkawinan yang bahagia (Abu, 1991)

Bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orangtua dalam melakukan tugas serta peran mereka sebagai orangtua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan serta menggali potensi yang ia miliki, orangtua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya. Tidak boleh harus memiliki sikap demokratis. Tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, dan harus betul-betul mengerti,

memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh (Abu, 1991).

1. Kewajiban Orang tua Terhadap Anak

Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia di sertai dengan ilmu pengetahuan, karakter kesopanan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Tanggung jawab tersebut berkenaan dengan upaya-upaya yang harus dipenuhi oleh martabat kemanusiaan anaknya. Di sini, kita melihat dengan jelas ajaran-ajaran islam yang secara spesifik menegaskan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya (Mashduki, 2008).

Nasikh Ulwan dalam bukunya "Tarbiyah Al-Aulad Fi- AL-Islam," sebagaimana dikutip oleh Heri Noer Aly, Dalam bidang pendidikan anak sebagai berikut :

- a. Pendidikan keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah SWT dan kecintaanya kepada rasulnya.
- b. Pendidikan akhlak, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji , sopan santun serta menghindarkan dari sifat-sifat tercela.
- c. Pendidikan jasmani, dilakukan dengan memperhatikan gizi anak dan mengajarkanya cara-cara hidup sehat.
- d. Pendidikan intelektual, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak (abdullah nashih ulwan dan hery noer aly, n.d.).

Dalam membimbing anak dalam pembentukan karakter kesopanan, orang tua perlu memiliki kesabaran dan sikap dan bijaksana, orang tua harus memahami alam pikiran anak dan harus mengerti kemampuan yang dimiliki anak.

2. Orang tua sebagai pembimbing anak

Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang mungkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya.

a. Sopan santu dan adab

Dalam sopan santun dan adab dalam berpakaian, orang tua membiasakan anaknya untuk selalu menutup aurat, berpakaian yang sesuai dengan syari'at.

b. Sopan dalam Berbicara

3. Peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama

Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah SWT. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptanya. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang.

Dalam upaya melindungi keselamatan anak, orangtua perlu melakukan pembinaan agar dapat mencapai yang lebih sempurna antara lain:

a. Membina Pribadi Anak

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orangtuanya terhadap agama dan guru agama khususnya, yang mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, dan

mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, dan mempunyai tugas memperbaiki pribadi anak yang kurang baik, karena tidak mendapat pendidikan dalam keluarga dan membawa anak didik ke arah kebaikan. Dan yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak tersebut adanya motif-motif yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat (Setiawan, 2009).

b. Membentuk Kebiasaan

Dalam peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Zakiyah Daradjat berpendapat, “Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan Agama Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya. Tidak dapat dibayangkan membangun manusia tanpa agama. Kenyataan membuktikan bahwa dalam masyarakat yang kurang mengindahkan agama (atau bahkan anti agama), perkembangan manusianya pincang. Hal ini berlaku di negara-negara berkembang, maupun di negara maju. Ilmu pengetahuan tinggi, tapi akhlaknya rendah. Kebahagiaan hidup tidaklah mudah dicapainya. Agama menjadi penyeimbang, penyelaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah (daradjat, 1996).

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, pembentukan karakter kesopanan, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi yang sedang tumbuh.

4. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak

Adapun faktor yang mendukung dalam proses pembentukan karakter anak usia Sekolah Dasar:

1. Faktor pendukung

a. Faktor keluarga(orang tua)

Pendukung faktor ini adalah orang tua yang selalu mengingatkan dan mengajak anaknya untuk membiasakan segala kegiatan yang telah dilakukan di Sekolah untuk selalu dilaksanakan ketika anak berada di rumah. Misalnya, orang tua yang membiasakan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri, orang tua mengajak anaknya untuk melakukan shalat secara berjamaah, serta orang tua selalu mengingatkan ketika anaknya kurang sesuai ajaran Islam. Selain itu orang tua mau menerima setiap laporan baik atau buruk mengenai perkembangan anaknya selama dalam proses pembentukan karakternya (Wulandary, 1988).

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga yang mengarahkan anaknya untuk melakukan pembiasaan mengenai nilai-nilai berkarakter selalu membiasakan mendidik untuk selalu menerapkan nilai karakter. Hal ini dapat terlihat dalam pembuatan lingkungan yang kondusif, Seperti dalam pelaksanaannya, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai orang tua, pendidik selalu mengajarkan agar anak menjaga sikap, selain itu lingkungan masyarakat yang selalu memberikan pengajaran akhlak dan dibiasakan membentuk karakternya.

c. Faktor anak

Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari Anak Usia Sekolah Dasar dalam pembentukan karakter merupakan sebuah energi yang baik dalam pembentukan karakter pada

anak. Keadaan ini akan berbalik tidak ada keinginan dari diri anak dan apa yang telah diusahakan orang tua akan tersia-sia. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme pada anak saat proses pembentukan karakter.

2. Faktor penghambat

Dari beberapa faktor penghambat dalam pembentuk karakter berkonsep nilai-nilai yang baik juga timbul dari faktor yang sama dari penunjang. Adapun faktor yang menghambat dalam proses pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

a. Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu serta pola hidup materialis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak serta tidak memperhatikan karakter khususnya karakter kepribadian terhadap anak (Wulandary, 1988).

b. Sikap orang Tua

Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan khususnya dalam membentuk karakter diberikan dilembaga formal (Sekolah) atau guru ngaji yang ada disekitarnya.

c. Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karna anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai karakter, lambat

laun akan dapat melunturkan nilai-nilai tersebut yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah.

3. Konsep orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna sekaligus membentuk karakter kesopanan sebagai nilai dasar dari keharmonisan membangun hubungan sosial sebagai makhluk sosial. dan bertindak juga sebagai pendidik dalam keluarga adalah Ayah dan Ibu (orang tua) si anak. Pendidikan yang harus dijalankan orang tua adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan rohani anak. Pendidikan ini mengacu pada aspek-aspek kepribadian. Dalam pendidikan akal yang dilakukan orang tua adalah menyekolahkan anak karena sekolah merupakan lembaga paling baik dalam mengembangkan akal dan interaksi social (aksa, 2009).

Tujuan dari pendidikan adalah menjadi seorang muslim yang sempurna, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Orang tua adalah pendidikan pertama yang utama bagi anak, sebelum anak mengenal dunia luar, maka terlebih dahulu anak mengenal orangtuanya yang merupakan orang terdekat bagi anak. Setiap orangtua wajib mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi seorang muslim yang kuat. Kuat dalam arti kuat iman dan Islamnya, wawasan dan pengetahuannya luas, serta dewasa dalam bersikap dan dalam mengambil dan menentukan keputusan (Djamarah, 2014).

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi-potensi yang harus diwujudkan dan dikembangkan, potensi-potensi tersebut berupa bakat-bakat kreatifitas anak yang harus dimunculkan, sehingga bakat tersebut dapat menjadi acuan bagi

kelangsungan hidupnya kelak setelah dewasa. Orangtua hendaklah teliti dalam perkembangan anak, potensi beribadah sholat anak haruslah sejak dini diperhatikan, dimulai dengan mengenal lingkungan sekitar.

Pendidikan yang dijalankan dengan cara sistematis dan penuh kesadaran yang dilakukan orangtua agar didikannya itu sendiri, yaitu mengarahkan anak kearah kedewasaan. Menurut W. Stem Intelegense merupakan suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru dan merupakan kecerdasan jiwa (ahmadi, 1991).

B. Konsep Kesopanan “*Mappatabe*” dalam Masyarakat Bugis

1. Konsep Kesopanan “*Mappatabe*”

Adat *Mappatabe* merupakan suatu adat yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi selatan, khususnya masyarakat suku Bugis. Adat ini merupakan suatu perilaku yang menunjukkan sikap penghormatan kepada orang yang lebih tua. Jika dilihat dari segi pelaksanaannya, adat ini memang cukup sederhana dan terlihat sepele karena kita cukup mengucapkan kata “*tabe*” sambil diikuti oleh gerakan tangan kanan yang mengarah ketanah. Akan tetapi, jika dilihat dari segi maknanya, Adat *Mappatabe* ini memiliki makna yang cukup mendalam. Pertama, kata *tabe* merupakan simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang yang ada dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati. Kedua, adat *Mappatabe* merupakan perwujudan dari sikap *tao ada taro gau*, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Keselarasan antara kata *tabe* yang diucapkan dan gerakan tubuh (tangan kanan) yang dilakukan. Budaya *tabe* merupakan nilai luhur dari suku bugis dan nilai luhur yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan untuk menopang kehidupan yang lebih baik agar tidak hanya sebagai dampak modernisasi, secara umum, sikap *tabe* yang dimaksudkan adalah suatu bentuk penghormatan kepada sesama manusia dalam hal berinteraksi (kila, 2016).

Sekilas budaya *tabe'* terlihat mudah, namun Hal ini sangat penting dalam tatakrama masyarakat di daerah Sulawesi selatan khususnya pada masyarakat suku bgis. Sikap "*tabe*" dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak saling kenal mengenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabe'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengeti adat sopan santun atau tatakrama. Bila yang melakukan adalah anak-anak atau remaja, maka orang tuanya akan dianggap tidak mengajari anak-anaknya tentang sopan santun. Ketika orang tua melihat anaknya yang sedang melewati orang lain tanpa sikap *tabe'* maka orang tua akan menegur sang anak (zulfikar, 2016).

2. Karakter Kesopanan/sopan santun "*Mappatabe*"

Menurut Muhajir, kesopanan adalah lembut dan sikap sopan, pada abad pertengahan di eropa, perilaku yang diharapkan dari bangsawan itu di dususun dalam buku-buku santun. Terbesar diantaranya ialah yang tidak hanya meliputi etiket dasar dan sopan santun tetapi juga memberikan model percakapan canggih dan keterampilan intelektual (muhajir, 2010).

Pengetian dari sopan santun dijelaskan bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relative, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan adalah:

- a. Menghormati orang yang lebih tua
- b. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan
- c. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong
- d. Tidak meludah di sembarang tempat.

Secara garis besar, kesopanan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. Kesopanan berbahasa
- b. Sopan santun berperilaku

Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus

menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik. Bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan (kuraesin, 1975).

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat di implementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengepresikan diri dimanapun dan kapanpun. Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur (chazawi, 2007).

Ada berbagai macam jenis-jenis norma sosial, yang tidak selamanya dapat mudah dibedakan satu sama lain. Oleh karena itulah usaha-usaha mengadakan klasifikasi yang sistematis amatlah sukar. Satu diantara usaha-usaha mencoba membedakan norma-norma sosial disokong oleh sanksi-sanksi yang tidak seberapa berat serta tidak mengancamkan ancaman-ancaman fisik, sedangkan satu golongan lagi berlaku dengan sokongan-sokongan sanksi-sanksi yang berat serta disertai dengan ancaman-ancaman fisik (narwoko dan bagong, 2004).

Menurut Mahfudz berpendapat bahwa sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa ahli yaitu (mahfudz, 2013):

- a. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat ini.
- b. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasanya.
- c. Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- d. Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.

- e. Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain melalui keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu (Lickona, 2013):

- a. Menciptakan komunitas yang bermoral

Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk.

- b. Disiplin moral

Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab disegala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar-mengajar.

- c. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternatif dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif(Lickona, 2013).

- d. Meningkatkan tingkat diskusi moral

Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya, mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan

pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk meenyanakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang. Karenanya, di pundak guru terletak salah satu beban untuk merestorasi karakter dan kepribadian mulia bangsa Indonesia yang telah berada pada titik nadir. Orang tua diharapkan bisa mengembalikan peradaban bangsa yang tinggi, yang selama ini telah tergantikan dengan julukan bangsa yang korup, tidak memiliki kepribadian, bangsa yang kacau, jorok, bodoh, anarkis dan banyak atribut jelek lainnya yang kini melekat pada bangsa tercinta ini (Lickona, 2013).

Dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat model pada peserta didik anak usia sekolah dasar akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Peserta didik butuh contoh nyata contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Hal ini sejalan dengan pernyataan berk yang dikutip oleh Sit M dalam Mahfudz mengatakan bahwa perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan (Lickona, 2013).

Dalam pembentukan karakter kesopanan, adapun peran keluarga dalam pembentukan karakter anak:

a. Keluarga dan karakter sopan santun anak

Dalam Islam, orang tua/keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan. Al-Gazali mengungkapkan bahwa seperempat dari Al-Qura'an berhubungan dengan moralitas: 783 ayat berhubungan dengan

murni moralitas, dan 748 ayat alqur'an berhubungan dengan aplikasi/praktik pengajaran islam sepenting moralitas. Al-Ghazali mendefinisikan moralitas sebagai suatu pernyataan mantap dari jiwa yang memungkinkan bagi seorang melakukan pekerjaan dengan mudah dan dengan cepat. Dia juga mengungkapkan betapa pentingnya seorang muslim menghindari tindakan dan perilaku yang bertentangan dengan kehendak sang khalik (Alavi, 2007).

Al-Ghazali mengidentifikasi tiga bentuk moralitas: *philosophical morality*, *morality based on religious prescription* dan *mystical morality*. *Philosophical morality* meliputi moral suci-luhur seperti kearifan, kesederhanaan, keadilan, dan tata karma yang baik menunjukkan ciri-ciri teks filsafat klasik. Dia mengatakan bahwa tata karma yang buruk seperti marah dan ingin mencoba menundukan oleh agama yang meliputi kepatuhan terhadap kebenaran firmanya dan hanya dapat diperoleh melalui harapan akan karunia dan kasih sayang-Nya. *Mystical morality* muncul dari kesadaran untuk berhubungan antara hati seseorang dengan dunia kesurga. Hal itu merupakan sentral inspirasi, yakni suatu hubungan yang lebih dekat dengan sang khalik, Allah Swt, dan adanya mistik kesalehan spiritual diluar suatu kesadaran untuk mencintainya, daripada adanya kekhawatiran terhadap punishment untuk perilaku immoral (Alavi, 2007).

Orang tua saleh tidak akan berdoa kepada anak-anaknya dengan doa yang tidak baik. Karena jika doa yang buruk atau tidak baik itu terkabulkan, orang tua lah yang merasakan dampak buruknya.

Zakiah Drajat mengatakan bahwa orang tua diharapkan tidak mengatakan anak nakal, karena perilaku yang buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai moral. Tetapi sebenarnya mereka

adalah orang yang menderita jiwa dan tidak memperoleh bimbingan yang membawanya kepada kehidupan yang penuh dengan nilai moral. Agamalah yang dapat menjamin pembinaan moral manusia, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Karenanya, yang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak adalah orang tua, sekolah (guru), dan selanjutnya masyarakat (Dradjat, n.d.).

Syaikh Mustafa al-Adawy, dalam buku Fikih pendidikan anak (fikih Tarbiyah Abna' wa Thaifah min Nasha'ih al-Athibbah'), mengatakan bahwa kesopanan dan perilaku orang tua memiliki dampak besar dalam membentuk kesopanan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, perilaku buruk dari orang tua, akan berdampak tidak baik bagi pendidikan anak. Pengaruh atau dampak itu terjadi disebabkan beberapa faktor, diantaranya: berkah dan balasan Allah Swt. Atas amal-amal saleh, misalnya kesalehan, kesopanan, perlindungan, pemeliharaan, keluasan rezekidan kesehatan yang dikaruniakan kepada anak. Kecaman dan balasan Allah Swt. Karena itulah, orang tua mesti memperbanyak amal saleh di mana amal-amal tersebut berpengaruh terhadap anak (mustafa, n.d.).

Kesopanan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak di tengah masyarakat karena keluhuran orang tuanya. Orang tua, karenanya sedapat mungkin dapat meningkatkan ketakwaanya kepada Allah Swt. Sebagai modal dan inspirasi bagi anak-anak dalam mengikuti perilaku dan kesopanan orang tuanya.

Islam merupakan ajaran yang sangat memerhatikan anak dan perkembangannya dalam pembentukan karakter kesopanan. Dalam kaitanya antara etika Islam dan anak-anak pun telah

diajarkan Rasulullah Saw. Terdapat banyak etika islam dalam kaitanya dengan pendidikan dan pembinaan akhlak anak.

Jadi, secara konseptual, Islam sangat menganjurkan agar orang tua dalam kehidupan keluarga bersama anak-anaknya, dapat menjadi teladan atau kesopanan yang akan diikuti anak-anaknya. Kesopanan orang tua akan berdampak pada perkembangan pembentukan karakter kesopanan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak di yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak di tengah masyarakat karena keluhuran orang tuanya. Orangtua karena, karenanya, sedapat mungkin dapat meningkatkan ketakwaanya kepada Allah Swt. Sebagai modal dan inspirasi bagi anak-anak dalam mengikuti perilaku dan kesopanan orang tuanya.

C. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar berdasarkan usianya mereka berada disekitar usia 7 sampai 12 tahun. Adanya aturan bahwa setiap anak yang masuk di SD/MI harus memenuhi syarat usia minimal 7 tahun semakin mempertegas batas usia anak untuk mulai belajar di SD/MI. Batasan usia tersebut dilakukan semata-mata sebagai bentuk kepedulian terhadap kesiapan belajar anak. Anak yang beraa di suia SD/MI harus mulai siap belajar berbagai materi pelajaran baik itu Matematika, IPA, IPS, Pkn, bahasa Indonesia dan sebagainya. Factor kesiapan belajar sangat menentukan keberhasilan anak di dalam proses belajarnya (Trianingsih, 2018).

Secara umum anak usia sekolah dasar addalah anak-anak usia sekitar 7 hingga 12 tahun yang sedang menempuh pendidikan formalnya di sebuah SD/MI. Secara khusus, anak usia sekolah dasar/MI adalah anak-anak usia 7 hingga 12 tahun yang berada pada tahap perkembangan tertentu baik secara kognitif, fisik, moral maupun sosio-emosional. Masing-masing tahap perkembangan tersebut membentuk karakteristik tertentu yang dimiliki setiap anak dan bersifat unik. Keunikan yang di

miliki oleh setiap anak pada setiap tahap perkembangannya menjadikannya tidak dapat disamakan satu sama lain. Namun, hanya dapat dilihat karakteristik umum yang dimunculkan oleh setiap anak yang berada pada tahap perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, studi kasus maupun penelitian mendalam tentang perkembangan anak terus dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap perkembangan anak seiring perkembangan zaman yang semakin modern (Trianingsih, 2018).

1. Teori-teori perkembangan anak

Perkembangan anak telah menyita banyak perhatian para ahli untuk meneliti kecenderungan-kecenderungan yang tampak pada diri anak di setiap tahapan perkembangannya. Tujuan para ahli tersebut adalah untuk memahami lebih dalam bagaimana anak dalam proses tumbuh kembangnya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan para orang dewasa dapat berlaku baik didalam mendidik anak-anaknya. Disadari atau tidak pengetahuan tentang perkembangan anak akan menjadi pedoman yang mampu membuat orang tua mau memahami anak-anaknya.

2. Karakteristik perkembangan anak Usia SD/MI

Anak-anak di dalam setiap tahapan perkembangannya yang dilaluinya selalu memiliki ciri khas yang membedakan dengan tahapan yang lain. Demikian pula dengan anak usia SD/MI sangatlah kompleks dan menyangkut berbagai aspek perkembangan anak. Semua aspek perkembangan tentunya harus dianalisis secara mendalam untuk mengetahui keterkaitan satu sama lain di dalam perkembangan anak (Triandingsih, 2018).

Karakteristik anak usia SD/MI secara rinci adalah sebagai berikut :

a) Perkembangan fisik dan motorik

Perkembangan fisik motorik anak adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Fisik seseorang akan mempengaruhi gerak motoriknya. Perkembangan fisik merupakan suatu proses tumbuh kembang serta pematangan seluruh organ tubuh manusia sejak lahir hingga

dewasa. Perkembangan fisik ini di pengaruhi oleh kesehatan fisik atau fungsi organ tubuh (Mulyani dan Gracina, 2007).

Budiyartati dalam Rima Trianingsih mengatakan Bahwa Perkembangan fisik anak usia SD dapat dilihat dari gambaran umum menyangkut pertambahan proporsi tinggi dan berat badan serta ciri-ciri fisik lain yang tampak. Anak usia sekolah dasar umumnya berada pada fase tenang. Di mana perkembangan fisik pada masa ini terbilang lambat namun konsisten (Budidayartati, 2007).

b) Perkembangan kognitif

Teori perkembangan kognitif yang di kemukakan oleh Piaget menyatakan bahwa anak Usia SD/MI pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun . tahap opersional konkret merupakan ketiga dari tah-tahap perkembangan kognitif menurut piaget. Pada tahap ini sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penyusunan proposal ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan yaitu dari penulis sebelumnya. Kajian yang relevan tersebut antara lain adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Praptomo Baryadi yang berjudul “Perilaku Berbahasa Yang Tidak Sopan Dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode yang digunakanya adalah metode deskriptif. Dan hassil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku berbahasa dapat di bedakan menjadi peilaku berbahsa yang sopan dan perilaku berbahsa yang tidak sopan. Perilaku berbahsa yang sopan dipandang sebagai perilaku yang baik karena mencerminkan nilai-nilai kebaikan tertentu, sedangkan perilaku yang tidak sopan dipandang

sebagai perilaku yang buruk karena tidak mencerminkan nilai kebaikan tertentu. Karena perilaku berbahasa yang sopan santun berisi nilai-nilai kebaikan atau budi pekerti, maka pendidikan karakter juga berarti pendidikan sopan santun yaitu pendidikan yang diarahkan agar peserta didik mampu mewujudkan nilai-nilai kebaikan itu dalam perilakunya. Perilaku berbahasa yang tidak sopan menjadi kendala terhadap pendidikan karakter (Baryadi, 2012).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Octari Putri Nurhayani Roch Widjatini yang berjudul “ Stimulus kesantunan Berbahasa Membentuk Karakter Kesopanan Pada Anak’. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan bahwa melalui stimulus bahasa, pembentukan karakter dapat dibangun lebih baik lagi. Bahwa karakter kesopanan sangat penting ditanamkan sejak dini. Tidak hanya pendidikan agama dan budi pekerti yang harus diterapkan, tetapi pendidikan berbahasa juga harus diajarkan disertai dengan norma-norma yang mengaturnya terutama norma kesopanan atau kesantunan. Pemberian stimulus kesantunan berbahasa sedini mungkin, dapat meningkatkan pembentukan karakter serta control atau perilaku pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan memaparkan peran kesantunan berbahasa dalam menunjang pembentukan karakter pada anak. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Penerapan kesantunan berbahasa harus dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua secara aktif sangat mempengaruhi penggunaan bahasa serta pembentukan karakter pada anak, selain factor lingkungan dan masyarakat (Widjatini, 2017).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sunu Dwi Antoro yang berjudul “ Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter anak Usia Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Bahwa sikap sopan santun yang merupakan budaya leluhur kita

dewasa ini telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang mudah menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagian siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negative terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab (Antoro, 2010).

Adapun persamaan dari hasil penelitian diatas adalah karakter kesopanan bukan hanya dilihat dari sikap seseorang melainkan segi bahasa terhadap orang lain. Sedangkan perbedaan dari hasil penelitian diatas dan hasil penelitian di Desa Mattunreng Tellue Yaitu bahwa karakter kesopanan "*Mappatabe*" sangat penting ditanamkan sejak dini. Tidak hanya pendidikan agama dan budi pekerti yang harus diterapkan, tetapi pendidikan berbahasa harus diajarkan disertai dengan norma-norma yang mengaturnya terutama norma kesopanan "*Mappatabe*" atau kesantunan.

Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama yang mudah menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Sedangkan karakter kesopanan yang di budayakan di Desa Mattunreng Tellue dapat seperti karakter kesopanan, lembut, sikap sopan terhadap orang lain dan cara bercerita terhadap orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Menurut Suharismi Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Secara lebih khusus, peneliti ini termasuk dalam penelitian kasus (*case studies*) (Arikunto, 2007).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode pendekatan kualitatif ini digunakan/ dengan maksud mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini bermaksud untuk mencermati kasus atau orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” di Desa Mattunreng Tellue. Hasil penelitian ini bukan berupa data atau angka melainkan deskripsi tentang peranan orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” anak usia sekolah dasar di Desa Mattunreng Tellue.

B. Definisi Operasional

Guna menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang tercakup dalam judul proposal skripsi, maka peneliti akan menjelaskan kata yang tercantum dalam judul tersebut, yaitu:

1. Peranan orang tua

Peranan orang tua yang dimaksud adalah bagaimana seorang orang tua dalam mengembangkan pembentukan karakter kesopanan terhadap anak usia sekolah dasar.

2. Karakter kesopanan

Karakter kesopanan yang dimaksud adalah ,lemah lembut,sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku pada orang lain.

Pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan judul Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kesopanan “*Mappatabe*” Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue adalah untuk mendeskripsikan peranan orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan anak usia sekolah dasar

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mattunreng Tellue, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2020.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian ini adalah orang tua. Sedangkan Obyek penelitian adalah pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*”

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idealnya. Peneliti perlu mendengarkannya secara teliti apa yang dikemukakan oleh peranan orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” anak usia sekolah dasar. Adapun yang berhak diwawancarai adalah para orang tua anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue yang mempunyai karakter sopan santun.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subyek, perilaku subyek, interaksi antara subyek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tentang “peranan orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” Anak Usia Sekolah dasar di Desa Mattunreng Tellue. Adapun hal yang di observasi adalah sikap sopan santun dalam hal “*Mappatabe*” di Desa Mattunreng Tellue.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (sugiyono, 2013). Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, mengumpulkan data hasil pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” anak usia sekolah dasar.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, bahan referensi, teman sejawat serta *member check*. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik, sumber dan waktu. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu mpulan selanjutnya dimintakan kesekapatan (*member check*) dengan sumber sumber tiga data tersebut.

Tringulasi waktu yaitu mengecek sumber data dengan sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (sugiyono, 2013). Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data *display*, *conclusion drawing* *verivication*

1. Data reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan masih bersifat komplek dan banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu data yang diperoleh harus segera dianalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dan demekian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan bantuan peralatan elektronik seperti computer mini dengan memebrica kode pada aspek-aspek tertentu (sugiyono, 2013).

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjtnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchar, dan sejenisya (sugiyono, 2013).

3. Conclusion Drawing/ verifacation (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek

yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (sugiyono, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sejarah Desa Mattunreng Tellue

1. Sejarah Desa Mattunreng Tellue

Mattunreng Tellue berasal dari kata Mattunrung (Situnrung) yang artinya yaitu Pemangkut Adat, yang terdapat di sebelah utara kelurahan samaenre Kecamatan Sinjai Tengah yakni wilayah Bongkong, laleng pitue, dan wilayah Bontopenno. Sehingga pada tahun 1992 kelurahan Samaenre di mekarkan menjadi Dua wilayah yaitu kelurahan persiapan Mattunreng Tellue. dan Pada tahun 2006 kelurahan Mattunreng Tellue menjadi Desa Definitif yang di Tandai dengan pelantikan Kepala Desa oleh Bapak Bupati Sinjai A. Rudiayanto Asapa.

Di Desa Mattunreng Tellue: Refisi 9 januari 2011, 14, oleh Evremode (Bicara/kontrib) Membuat halaman berisi Desa Mttunreng Tellue /peta/provinsi =sulawesi selatan/ deti2= kabupaten/nama dati2 Sinjai kecamatan Sinjai Tengah. Di bentuknya Desa Mattunreng Tellue untuk mengetahui maksud dan bentuknya Desa dalam sistem penyelenggaraan Desa yang di pahami melalaui ketentuan pasal 221 ayat 1 UU nomor 23 Thun 2014 tentang pemerintahan desa yang menyatakan bahwa terbentuknya Desa Mattunreng Tellue dalam rangka penyelenggaraan Desa Mattunreng Tellue

2. Demografi Desa Mattunreng Tellue

Mattunreng Tellue merupakan salah satu desa dikecamatan Sinjai Tengah yang mempunya luas 12,1999 Ha. Yang dimana dihuni dengan jumlah penduduk sebanyak 2730 jiwa yang diamana terdiri dari 1326 jumlah laki laki dan 1404 jumlah perempuan dan denagn jumlah kepala keluarga sebanyak 747 KK. Dengan jumlah keluarga miskin sebanya 201 KK yang kalau di persentasikan yakni 22,10% dari jumlah yang ada di Desa Mattunreng Tellue.

Batas-batas Administratif pemerintahan Desa Mattunreng Tellue kecamatan Sinjai Tengah adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kec.Bulupoddo
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kampala
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Samaenre
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kanrung

Dilihat dari potografi dan kontur tanah, Desa Mttunreng Tellue kecamatan Sinjai Tengah secara Umum berupa perkebunan dan perbukitan dengan ketinggian 130,400m di atas permukaan laut . l 29⁰ sampai dengan 30⁰ celcius. Desa Mattunreng Tellue terdiri dari 7 dusun, 19 RW dan 18 RT. Jarak tempuh dari ibukota Kecamatan Sinjai Tengah ke Mattunreng Tellue adalah 12 km² dengan waktu tempuh berkisar 35 menit sedangkan ketika dihitung dari ibukota Kabupaten yaitu berjarak 45 km² dengan waktu tempuh sekitar 120 menit

3. Kondisi Pemerintahan

Desa Mattunreng Tellue sekrang telah memperbaharui struktur pemerintahannya dengn membagi 7 dusun yaitu Dusun Batulappa, Dusun Bontopenno Dusun Topisi Dusun Palampeng, Dusun Tanatoae Dusun Sahuneng Dusun Topala dan selanjutnya dibagi dalam RT dan RW yang kalau kita bagi :

- a. Batulappa terdiri dari 4 RT dan 2 RW
- b. Dusun Dusun Bontopenno terdiri dari 4 RT dan 2 RW
- c. Dusun Topisi terdiri dari 4 RT dan 2 RW.
- d. Dusun Palampeng terdidi dari 2 RT dan 2 RW
- e. Dusun Tanatoae terdiri dari 2 RT dan 2 RW
- f. Dusun Sahuneng terdiri dari 3 RT dan 2 RW
- g. Dusun Topala terdiri dari 2 RT dan 1 RW

4. Potensi Alam Desa Mattunreng Tellue

- a. Potensi Sumber Daya Manusia

Masyarakat di Desa Mattunreng Tellue terbilang cukup padap dengan kepadatan penduduk yaitu 2730 jiwa di Desa Mattunreng

Tellue memiliki banyak Mahasiswa /Generasi yang berpendidikan , terbentuknya organisasi pemuda pemudi , Karan Taruna juga terdapat kelompok Seni Qasidah dan dan kelompok seni.

Adat ini terdapat juga kelompok usaha yang terbuat dari gula aren namun hal itu kurang optimal karena kurangnya sarana dan prasarana untuk kegiatan Seni Qasidah dan Seni adat sehingga itu menyebabkan kelompok ini tidak terlalu berkembang dalam hal tersebut dilain itu terdapat juga LPM di dalam desa ini namun masyarakat yang menjadi pengurus dalam LPM ini kurang memahami tupoksinya akhirnya pemberdayaan masyarakat juga jadi kurang optimal.

Mata pencaharian masyarakat adalah mayoritas petani yang ketika kalkulasikan berkisar 978 jiwa berprofesi petani, dan sekitar 29 orang pedagang, 18 orang pegawai negeri sipil, dan 28 orang karyawan swasta namun hal ini tetap saja terdapat masyarakat miskin.

Desa Mattunreng tellue telah membentuk BPD dan LPMD namun hal ini masih kurang optimal karena para pengurus dari BPD dan LPMD masih kurang memahami tentang komputer sehingga ini belum bisa memberdayakan masyarakat dengan maksimal. Tidak hanya itu di desa mattunreng tellue juga memiliki kelompok tani ternak yang memiliki usaha penggemukan sapi namun kurang modal untuk pembelian bibit tenak sapi

b. Potensi Sumber Daya Alam Desa Mattunreng Tellue

Kondisi Alam di Desa Mattunreng Tellue terbilang bagus dan masyarakat yang ada di desa mattunreng tellue mayoritas merupakan peternak dan penghasilan gula aren, masyarakat mattunreng tellue hanya sebagian kecil yang bermata pencaharian petani dan mayoritas Terfokus pada Gula aren dan peternak.

Di Desa Mettunreng Tellue terdapat sungai yang menjadi penopang kebutuhan masyarakat ketika musim kemarau datang,di Desa ini tepatnya di Dusun sahuneng terdapat sungai yang di jadikan

sumber air bagi masyarakat yang mana mata air sungai ini tidak pernah kering.

c. Potensi Sarana Dan Prasarana Di Desa Mattunreng Tellue

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Mattunreng Tellue bisa terbilang masih minim dan terbatas. Walaupun sudah ada jalan Desa sebagai penghubung beberapa lokasi, namun hal ini masih kurang optimal dikarenakan rusak sehingga menjadi penghambat, masyarakat Desa Mattunreng Tellue belum memiliki tempat usaha gula aren sehingga masyarakat Mattunreng Tellue belum bisa mengelolanya dengan baik.

d. Potensi Pendidikan di Desa Mattunreng Tellue

Adapun potensi pendidikan yang ada di Desa Mattunreng Tellue Terdapat 4 SD yaitu: SDN 59 Batulappa, SD Topisi, SD Palampeng, SDN 121 Tana Toae, Sedangkan Sekolah SMP dan SMA hanya satu yaitu Sekolah MTS Al-Hidaya Batulappa, MA Nurul Iman Batulappa, TK Pertiwi Batulappa. Di Desa Mattunreng Tellue Kab. Sinjai, Kecamatan Sinjai Tengah tidak ada Kampus atau tempat Kuliah.

B. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kesopanan “Mappatabe” Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue

Peran orang tua dalam pembentukan karakter adalah suatu upaya bagaimana orang tua dalam mengembangkan pembentukan karakter kesopanan terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. Adapun yang dimaksud Karakter kesopanan adalah, lembut, sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku pada orang lain.

Peranan dan tanggung jawab orang tua ini dimulai sejak terbentuknya anak yang baru itu, lebih-lebih sejak anak itu dilahirkan. Karena sejak saat itu si anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar. Ia mulai mempelajari bagaimana ia harus menerima, mengolah dan bereaksi terhadap sesuatu rangsangan. Di satu pihak si anak memperlihatkan faktor-faktor individualitasnya dalam menghadapi rangsangan-rangsangan tersebut. Pola-

pola inilah yang kemudian menjadi pola-pola dasar perkembangan kepribadianya.

5. Kewajiban Orang tua Terhadap Anak dalam pembentukan karakter

Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia di sertai dengan ilmu pengetahuan, karakter kesopanan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Tanggung jawab tersebut berkenaan dengan upaya-upaya yang harus dipenuhi oleh martabat kemanusiaan anaknya.

Terdapat beberapa pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” di Desa Mattunreng Tellue dalam upaya kewajiban orang tua terhadap anaknya, diantaranya adalah sifat, cara bercerita dengan orang lain khususnya pada usia Sekolah Dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Karmila dan Ibu Nurwahida sebagai orang tua siswa di Dusun Batulappa di Desa Mattunreng Tellue sebagai berikut:

“Dalam membentuk kepribadian karakter atau sifat anak saya itu selalu mendidik anak, mengajarkan berperilaku “*Mappatabe*” terhadap orang lain dan selalu mengajarkan bagaimana cara bertutur kata yang baik itulah kewajiban saya terhadap anak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” di Dusun Batulappa sangat penting bagi anak-anak usia Sekolah Dasar, Diantaranya bagaimana bertutur kata yang baik terhadap orang lain. Observasi yang penulis lakukan jelas kedua Ibu diatas mengajarkan bersikap “*Mappatabe*” ketika lewat dihadapan orang lain maupun sesama temanya.

Dalam membimbing anak pembentukan karakter kesopanan, orang tua perlu memiliki kesabaran dan sikap dan bijaksana, orang tua harus memahami alam pikiran anak dan harus mengerti kemampuan yang dimiliki anak. Di sini, kita melihat dengan jelas ajaran-ajaran islam yang secara spesifik menegaskan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam pembentukan karakter dengan pendidikan keimanan, dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah SWT dan kecintaanya

kepada rasulnya, dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji, sopan santun serta menghindarkan dari sifat-sifat tercela, memperhatikan gizi anak dan mengajarkannya cara-cara hidup sehat, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak.

6. Orang tua sebagai pembimbing anak

Orang tua memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang mungkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya. Pembentukan karakter atau sifat seseorang itu sangat penting bagi orang tua, selalu mempunyai usaha-usaha dalam membentuk karakter pribadi anak. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Karmila dan Ibu Sarianti, Ibu Husni di Dusun Batulappa sebagai berikut:

“Usaha-usaha yang saya lakukan itu saya selalu bersikap lembut terhadap anak agar supaya apa yang kita kerjakan itu dihadapan anak juga akan melihat keseharian kita selalu memperingati anak ketika berbuat salah kita tidak perlu emosi dalam mendidik karakter atau sifat anak, kita tau bahwa orang tua adalah pembimbing yang baik terhadap anak”.

Berdasarkan hasil wawancara ke tiga Ibu diatas bahwa usaha-usaha dalam pembentukan karakter bagi anak Usia Sekolah Dasar, karna anak dapat melihat keseharian karakter orang tua, harus pandai dalam membina karakter anak. Sejalan dengan observasi yang penulis lakukan jelas menunjukan bahwa ibu Karmila mendidik anaknya dengan menggunakan sikap yang baik terhadap anaknya, Misalnya ibu Karmila ketika memanggil anaknya jelas sangat menggunakan suara yang lembut.

Usaha-usaha dalam pembentukan karakter kesopanan atau sifat adalah suatu upaya agar anak diusia Sekolah Dasar mempunyai karakter yang baik dan penting bagi mereka ketika suatu saat akan terbawa sampai mereka tua, membimbing anak dengan adab dalam berpakaian, orang tua membiasakan anaknya untuk selalu menutup aurat, berpakaian yang sesuai dengan syari'at.

Dalam proses membimbing anak dalam membentuk kepribadian karakter, orang tua memberikan latihan-latihan terhadap anak dalam pembentukan kepribadian anak, orang tua juga harus mengajarkan terhadap anak dengan cara pembiasaan-pembiasaan. Didalam membentuk kepribadian karakter orang tua harus melakukan pembiasaan terhadap anak, karna pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak. Orang tua juga merupakan orang tua dari anak-anak yang ia asuh.

7. Konsep orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna sekaligus membentuk karakter kesopanan sebagai nilai dasar dari keharmonisan membangun hubungan sosial sebagai makhluk sosial. dan bertindak juga sebagai pendidik dalam keluarga adalah Ayah dan Ibu (orang tua) si anak. Pendidikan yang harus dijalankan orang tua adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan rohani anak, seperti yang dikemukakan oleh ibu Marlina di Dusun Batulappa sebagai berikut:

“Saya sebagai orang tua anak, sekaligus jadi pendidik bagi mereka, saya mempunyai konsep bagaimana supaya anak saya memiliki sikap yang baik, karna semua orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki sikap yang baik jga apalagi dalam hal sikap kesopanan, itu benar-benar harus diajarkan diatankan bagi anak, saya akan merasa bangga jika anak saya memiliki sikap yang baik terhadap orang lain bukan hanya sopan terhadap orang tua.”

Dalam upaya atau konsep orang tua dalam pembentukan karakter hal yang berbeda dikatakan oleh ibu Nuhriah seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Karna saya menginginkan seorang anak agar memiliki sifat yang sopan sesama orang lain atautkah sifat “*Mappatabe*” saya sebagai orang tuanya berusaha supaya bagaimana anak saya memiliki sikap yang baik, saya mengajarkan anak saya supaya kalau diluar rumah agar mereka tetap berteman orang-orang yang baik, bukan berarti saya suruh memilih-milih tapi setidaknya bertemanlah dengan yang baik karna jika dia berteman dengan orang baik maka diapun akan menjadi yang lebih baik.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas ketika orang tua yang pintar mendidik atau orang tua yang memiliki pendidikan yang baik maka akan terpengaruh terhadap anak, Pendidikan yang harus dijalankan orang tua adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan rohani, pembentukan karakter diusia Sekolah Dasar. Obserfasi yang penulis lakukan terhadap ibu Nuhriah jelas menunjukan bahwa dalam membentuk karakter anaknya yang baik ibu Nuhriah menyuruh anak untuk memilih teman yang baik, Misalnya ibu mengatakan terhadap anaknya “Nak kita harus memilih teman yang baik supaya kita juga menjadi yang baik”.

Pendidikan ini mengacu pada aspek-aspek kepribadian dalam pendidikan akal yang dilakukan orang tua adalah menyekolahkan anak karena sekolah merupakan lembaga paling baik dalam mengembangkan akal dan interaksi sosial.

Tujuan dari pendidikan adalah menjadi seorang muslim yang sempurna, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Orang tua adalah pendidikan pertama yang utama bagi anak, sebelum anak mengenal dunia luar, maka terlebih dahulu anak mengenal orangtuanya yang merupakan orang terdekat bagi anak. Setiap orangtua wajib mendidik dengan pendidikan yang baik dan benar dalam karakter sehingga mereka tumbuh dewasa menjadi seorang muslim yang kuat. Kuat dalam arti kuat iman dan Islamnya, wawasan dan pengetahuannya luas, serta dewasa dalam bersikap dan dalam mengambil dan menentukan keputusan

8. Peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama

Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah SWT. Fitrah ini merupakan kerangka dasar opsional dari proses penciptaan manusia, didalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptanya. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai

masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang, seperti yang diungkapkan ibu Sarianti di Dusun Palampeng sebagai berikut:

“Kan kita sekarang sudah tau yah, bahwa orang tua adalah pendidik utama juga, jadi saya sebagai ibu dirumah ini saya selalu menganggap oh saya ini pendidik utama untuk anak saya, jadi kita benar-benar mendidik anak yang lebih baik lagi untuk masa depannya bagaimana supaya anak saya juga memiliki karakter seperti anak diluar sana yang mempunyai karakter yang luar biasa, kan kita ini suku bugis jadi saya berusaha mendidik anak juga bagaimana memiliki sikap “*Mappatabe*” itu hal yang utama saya ajari terhadap anak.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa orang tua yang memiliki pendidikan yang baik mempunyai peran yang betul-betul dapat memotifasi terhadap anak dalam membentuk karakter diusia Sekolah Dasar sekarang ini akan memiliki hasil yang baik terhadap anak juga dan itu akan mewarnai masa kini dan membawa kemajuan dimasa akan mendatang.

Pandangan diatas menunjukkan bahwa dalam mendidik anak orang tua tidak sembarang menjadi seorang pendidik. Orang tua benar menjadi madrasah, menjadi panutan untuk anak-anak sebagai diusia Sekolah Dasar. Mempunyai peran yang sangat tinggi dalam hal membentuk karakter, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik, karakter yang baik adalah peningkatan pada diri setiap menjadi orang yang baik, dengan karakter yang baik. Hal tersebut akan terbebas dari perbuatan yang salah yang harus dihindari, diantaranya yang bisa membentuk karakter yang baik adalah:

9. Bergaul dengan lingkungan atau orang yang baik

Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik begitu pula pergaulan yang baik, Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Karmila untuk membentuk karakter anak sebagai berikut:

“Kegiatan yang saya lakukan ketika berada didalam rumah itu bersama anak-anak saya dalam membentuk kepribadian anak kadang saya mengajak anak saya untuk bergaul dilingkungan yang

baik juga supaya apa yang mereka lakukan itu anak saya juga bisa mencontoinya.”

Kegiatan yang berbeda dilakukan oleh Ibu Susanti di Dusun Palampeng dalam membentuk karakter terhadap anak, seperti yang ungkapkan sebagai berikut: “Saya hanya melakukan kebiasaan kebiasaan yang baik untuk anak saya.”

Kegiatan yang sama dilakukan oleh ibu Nuhria di Dusun Topisi dalam membentuk karakter terhadap anak, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut: “Melakukan kebiasaan yang terhadap anak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam membntuk karakter seorang anak Usia Sekolah Dasar, orang tua pintar bergaul dengan orang yang baik, dan membiasakan mengerjakan kebiasaan yang baik, oleh karna itu biasakan melakukan hal-hal atau kegiatan walaupun itu kecil.bukan hanya mengajarkan anak dengan cara berbicara tapi orang tua dapat melakukan suatu hal seperti kegiatan di dalam rumah.. Observasi yang penulis lakukan menunjukan bahwa salah satu orang tua siswa diatas dalam membentuk karakter “*Mappatabe*” Orang tua banyak melakukan kegiatan,seperti menyuruh anak pergi mengaji ketika anak banyak istirahat itu adalah salah satu kebiasaan orang tua.

10. Orang tua adalah yang paling mengetahui karakter anaknya

Orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karna orang tua merupakan keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih yang di hubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Menjadi seorang orang tua itu mempunyai peranan yang sangat tinggi dalam upaya membentuk karakter anak, dalam menghormati orang lain terutama dalam hal karakter kesopanan “*Mappatabe*” seperti yang dikemukakan oleh Ibu Karmila adalah sebagai berikut:

“Sikap *“Mappatabe”* sekarang kita bisa lihat bahwa anak Usia Sekolah Dasar itu tergantung dari kepribadian anak dan cara orang tua mengajarkan anaknya sikap *Mappatabe*. saya sebagai orang tua biasa saya lihat anak saya sendiri itu Alahamdulillah berbicara terhadap orang lain itu sudah bisa tapi begitupun dengan ketika lewat dihadapan orang-orang itu sudah bisa saya katakan Alahamdulillah iya mempunyai ciri pribadi khusus dalam hal Sikap *“Mappatabe”*.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas membentuk karakter anak terutama dalam hal karakter Kesopanan *“Mappatabe”* itu tergantung dari peran orang tua atau cara mendidik anak itu sendiri. Terkadang ada anak yang kepribadianya lebih baik tanpa harus orang tua sendiri membentuk kepribadianya, dan sudah terbentuk mempunyai kepribadian dalam hal *“Mappatabe.”*

Bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orangtua dalam melakukan tugas serta peran mereka sebagai orangtua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan serta menggali potensi yang ia miliki, orangtua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya.

1. menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji , sopan santun serta menghindarkan dari sifat-sifat tercela
2. mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberi kesempatan untuk menuntut mencapai tujuan pendidikan anak

Pandangan diatas menunjukkan bahwa karakter adalah salah satu yang harus dibudayakan dalam diri sendiri khususnya dimasyarakat Bugis, baik anak diusia Sekolah Dasar maupun orang tua, mampu memahami apa itu karakter kesopanan, Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nurwahida, S.IP sebagai berikut:

“Berbicara tentang memahami karakter, anak saya belum terlalu mengetahui apa itu karakter kesopanan, tapi jika kita sebagai ibu menjelaskan apa itu sopan santun anak akan mengerti jug karna anak di zaman sekarang itu berbeda beda karakter.”

Hal yang sama yang dikatakan oleh Ibu Nursiah di Dusun Sahuneng tentang anak yang sudah memahami karakter sopan santun, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Anak saya sebenarnya belum terlalu memahami seperti apa itu sikap sopan santun apalagi anak saya diusia sekarang ini dan masih kelas 1 SD, tetapi saya tidak berhenti memberikan pemahaman apa itu sopan santun, dan kadang memang iya sudah tau kalo secara langsung dijelaskan, kadang tidak memahami.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas tentang anak yang memahami sikap berkarakter diusia Sekolah Dasar sekarang ini, mengerti seperti apa itu karakter kesopanan, bahwa karakter anak itu berbeda-beda ada yang cepat mengerti dan ada yang tidak”. Observasi yang penulis lakukan terhadap Ibu Nurwahida di Dusun Batulappa jelas bahwa tentang memahami karakter terhadap anaknya itu belum mengetahui sepenuhnya,

Budaya “*tabe*” terlihat Mudah, namun hal ini sangat penting dalam tatakrma masyarakat di Daerah Sulawesi selatan khususnya masyarakat Bugis Sinjai. Sikap “*tabe*” dapat memunculkan sifat karakter seseorang dan terlihat sangat sopan, maka bila yang melakukan adalah anak atau para remaja, maka peran orang tua tersebut dianggap sangat membudayakan karakter “*Mappatabe*”, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nurwahida, S.IP sebagai berikut:

“Yang saya bisa cerita tentang anak saya yang terbiasa membudayakan sikap “*Mappatabe*” itu adalah iya karna saya sebagai orang tua yang mempunyai peran untuk mengajarkan anak-anak dalam membentuk karakter *Mappatabe* anakpun terbiasa meembudayakan *Mappatabe* baik itu sebagai sesama anak-anak maupun terhadap orang yang lebih tua itu Alahmadulillah sudah bisa dikatakan sudah terbiasa membudayakan sikap *Mappatabe*. ”

Dalam membudayakan sikap “*Mappatabe*” terhadap anak hal yang sama dikatakan ibu Hijra di Dusun Tana Toae dan ibu Nuhriah di Dusun Topisi seperti yang diungkapkannya sebagai berikut: “Selalu mengajarkan anak untuk membudayakan “*Mappatabe*” terhadap orang lain .”

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai tentang membudayakan sikap “*tabe*” dikalangan masyarakat Bugis bagi anak diusia Sekolah Dasar adalah itu tergantung peran orang tua dan juga tergantung karakter pribadi orang tua karna, orang tua yang terbiasa membudayakan sikap “*Mappatabe*” anak pun bisa membudayakan karakter “*Mappatabe*” terhdap orang yang lebih tua maupun sesama anak-anak. Observasi yang penulis lakukan terhadap ibu Hijrah di Dusun Tana Toae jelas menunjukan bahwa mengajarkan terhadap anak untuk membudayakan “*Appatabe*”.

“*Mappatabe* adalah salah satu karakter yang membentuk tingkah laku seseorang atau sikap seseorang terhadap sesama, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sarianti, S.Pd.I di Dusun Batulappa dan ibu Hijrah di Dusun Tana Toae adalah sebagai berikut:

“*Mappatabe*” dihadapan orang itu anak saya kadang mempunyai karakter “*Mappatabe*” ketika lewat dihadapan orang kadang saya liat juga tidak memperlihatkan karakter “*Mappatabe*” tersebut, namun ketika di ingatkan secara langsung iyapun langsung “*Mappatabe*” dihadapan orang baik itu yang lebih tua maupun sesame ana-anak, meskipun kita sebagai orang tua selalu menjarkan sikap karakter tersebut namun anak-anak kadang lupa dengan sikap “*Mappatabe*.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan sikap Karakter “*Mappatabe*” yang dimiliki anak Usia Sekolah Dasar itu tergantung anak pribadi walaupun orang tua selalu membentuk karakter anak, bahwa orang tualah yang selalu berperan didalamnya.. Observasi yang penulis lakukan terhadap ibu Sarianti di Dusun Batulappa jelas bahwa anak tidak terlalu memahami sikap berkarakter “*Mappatabe*”.

Upaya membentuk karakter individu diawali dari pemahaman tentang diri sebagai manusia yang utuh. Manusia yang memiliki potensi positif dan negative serta memahami kita sebagai orang tua mempunyai peranan yang sangat tinggi dalam mendidik anak dalam membentuk karakter kepribadian anak dalam hal sopan santun.

Setiap orang tua dalam menjalani keseharian dirumah tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, harus mengasuh sejak lahir menggrahkan, menuju kedewasaan serta menanamkan norma norma dan nila-nilai yang berlaku dan harus mampu mengembangkan pertumbuhan peribadi agar mereka pun bisa membentuk karakter anaknya

Dalam upaya orang tua perlu melakukan pembinaan agar dapat juga membentuk kepribadian karakter anak dalam hal membina pribadi anak kehidupan sehari-hari, disamping itu mengajarkan anak tentang pengetahuan agama dan mempunyai tugas yang cukup berat, ikut membina pribadi anak agar anak bisa membiasakan juga dalam kehidupan sehari-harinya, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sarianti sebagai berikut:

“Tentang anak yang bisa menghormati orang yang lebih tua itu saya lihat anak saya itu masi belum dan kadang juga memang tergantung kepribadian anak meskipun kita sebagai orang tua selalu meberikan motifasi tapi memang kadang karakter anak itu berbeda apalaki anak usia sekolahdasar maka dari itu saya sebagai orang tua anak yah tidak pernah berhenti dalam hal membentuk karakter anak saya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa anak diusia Sekolah Dasar dizaman sekarang masalah menghormati orang yang lebih tua itu masi ada anak yang tergantung dari karakter pribadinya walaupun orang tua punya usaha membentuk karakter anak jika anak kadang kadang belum bisa membentuknya.

Kebiasaan dalam peranan orang tua dalam perkembangan anak membentuk keutamaan budi pekerti etika Agama yang lurus terutama dalam pembentukan pribadi anak, pembentukan karakter kesopanan, akhlak dan Agama pada umumnya, karena pembiasaaan akan memasukkan unsur-unsur yang baik dalam pribadi yang sedang tumbuh seperti yang dikemukakan oleh ibu Sarianti sebagai berikut

“Yang saya bisa katakan dalam hal segi anak yang sudah membiasakan diri dalam mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang-orang yah itu juga sebenarnya tergantung kepribadian anak dan keseharian dirumah maupun disekolah meskipun kita sebagai orang tua yang selalu berperan dan

mengajarkan anak dalam hal karakter anaknya tetapi ketika anak belum bisa yah kita kembali ke karakter pribadinya apalagi anak usia sekolah dasar kelas II SD tetapi memang karakter anak itu berbeda-beda.”

Hal yang sama yang diungkapkan oleh ibu Marlina di Dusun Bontopenno dari segi anak yang memiliki sikap karakter yang mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Meskipun kita mengajarkan anak untuk memberi salam ketika bertemu dengan orang-orang tetapi tergantung memang kepribadian anak, mungkin anak saya biasa mengucapkan salam mungkin saja tidak.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam membiasakan diri itu tergantung dari kepribadian seseorang walaupun orang tua harus mendidik anak dalam hal selalu membiasakan anak untuk membentuk karakter, karna dalam kepribadian atau pembiasaan itu sangatlah penting bagi anak diusia Sekolah Dasar.

Bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan tugasnya baik itu dirumah maupun disekitar rumah.harus benar-benar mendidik anak yang baik dan menciptakan suasana rumah yang tidak bisa mempengaruhi anak sehingga anak tersebut tidak merasa nyaman dan selau memantau setiap perkembangan karakter anak, seperti yang dikemukakan oleh ibu Nursanti dan ibu Karmila sebagai berikut:

“Ketika anda bertanya tentang apakah saya mempunyai cara untuk memantau perkembangan anak saya, yah saya selalu punya cara untuk memantau baik itu di dalam rumah maupun sekitar rumah ketika bersama anak”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas Bahwa dalam memantau perkembangan karakter seorang anak itu sebagai orang tua anak Usia Sekolah Dasar sekarang ini diharuskan untuk selalu punya cara dalam memantau perkembangan karakter, itulah tugas orang tua dan membimbing anak agar mempunyai pendidikan yang baik.

Mengenai tentang memantau karakter kesopanan “*Mappatabe*” sangatlah penting bagi Masyarakat bugis khususnya di Desa Mattunreng

Tellue. banyak hal yang harus dilakukan terutama bagi orang tua anak Usia Sekolah Dasar, dari karakter yang dibentuk mulai sejak dini akan terbentuk pulalah sampai tua, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Husni tepatnya di Dusun.

Secara mental anak diusia Sekolah Dasar akan tumbuh cemerlang dan cerdas dan termotifasi serta sarana dan prasaran yang memadai ketika orang tua selalu punya usaha dalam membentuk karakter kesopanan anak seperti yang dikemukakan oleh Ibu Husni di Dusun Bontopenno sebagai berikut:

“Selalu memotifasi terhadap anak punya waktu untuk berkomunikasi secara langsung, dan kadang saya melakukan kegiatan ketika berada dalam rumah apalagi ketika di hari libur suruh membantu bapaknya karna itu juga salah satu cara saya untuk membentuk karakter anak saya.”

Hal yang berbeda dikatakan oleh ibu Nursanti di Dusun Bontopenno tentang motifasi motifasi yang diberikan terhadap anak untuk membentuk kepribadian anak, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut: “Memotifasi anak saya dengan berkegiatan dihari libur dirumah bersama suami.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa diatas bahwa dalam memberikan motifasi tantang karakter terhadap anak itu betul harus motifasi yang dapat mengarahkan anak yang baik. Observasi yang penulis lakukan terhadap ibu Nursanti di Dusun Bontopenno jelas menunjukan bahwa dalam membentuk karakter terhadap anak itu betul betul motifasi keras, dan mengeluarkan kata-kata yang besar terhadap anak sehingga anak tersebut langsung nurut terhadap orang tua.

Dari kegiatan tersebut dalam membentuk karakter anak orang tua harus melatih anak agar mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat harus membiasakan anak-anaknya untuk saling menghargai atau saling menolong karna itu juga salah satu cara untuk membentuk karakter anak, seperti yang di kemukakan oleh saudara Husni di Dusun Bontopenno sebagai berikut:

“Yang saya lakukan untuk mendidik anak kadang saya sebagai orang tua membiasakan diri dan selalu mencoba untuk memotifasi terhadap anak untuk saling menghargai, itu juga salah satu cara untuk mempunyai karakter “*Mappatabe*”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa karakter “*Mappatabe*” itu bukan hanya mengajarkan bagaimana bercerita yang baik tapi juga mengajarkan bagaimana saling menghargai. setiap perkembangan seorang anak.

Dalam karakter kesopanan adat “*Mappatabe*” khususnya di Desa Mattunreng Tellue mempunyai nilai yang sangat tinggi karna memang salah satu adat yang sudah terkenal di kalangan masyarakat Bugis bahwa karakter tersebut menunjukkan sikap penghormatan kepada orang yang lebih tua maupun sesama muda, seperti yang di kemukakan oleh Ibu Husni di Dusun Bontopenno sebagai berikut:

“Anak saya ketika lewat dihadapan orang yang lebih tua itu saya liat biasanya sudah pintar “*Mappatabe*” ketika lewat kecuali ketika saya liat denagn teman bermainnya itu belum. Dan masalah yang sudah membudayakan sikap “*Mappatabe*” itu jarang ada anak yang mempunyai sikap “*Mappatabe*.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas terkait dengan sikap “*Mappatabe*” terhadap orang-orang adalah kadang ada anak yang mempunyai sikap “*Mappatabe*” terhadap orang ada juga yang tidak mempunyai karakter “*Mappatabe*”, belum terlalu membudayakan sikap “*Mappatabe*.”

Memahami berbagai karakter kesopanan khususnya terhadap anak Usia Sekolah Dasar, kesopanan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak ditengah masyarakat atau kehidupan sehari-harinya karna keluhuran orang tuanya: “Motifasi yang saya berikan terhadap anak saya itu adalah motifasi dari segi berbahasa dan berperilaku terhadap orang lain”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu diatas bahwa dalam membentuk karakter terhadap anak itu hanya memberikan motifasi baik itu

dari segi berbahsa maupun berperilaku terhadap orang. Memberikan motifasi dalam hal membentuk karakter sopan santun adalah salah satu ajaran yang sangat penting bagi anak Usia Sekolah Dasar karna tanpa memotifasi anak Usia sejak dini akan terbawa ketika mereka sudah tua, maka dari itu dalam membentuk kepribadian anak memang harus di iringi dengan Motifasi.

Motifasi tersebut bukan sewenang-wenangnya hanya karna membentuk kepribadian seorang anak tetapi banyak hal yang akan terbentuk ketika adanya motifasi dalam kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat. Akan selalu meningkatkan karakter anak Usia sejak diini dan banyak keuntungan ketika anak Usia Sekolah Dasar mempunyai karakter sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya.

Sikap diatas yang di maksud adalah salah satu contoh teladan yang baik bagi masyarakat Bugis tertuma dikalanagan anak Usia Sekolah Dasar seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nasrawati di Dusun Palampeng sebagai berikut:

Anak Usia Sekolah Dasar adalah dimana anak tersebut memiliki pertumbuhan yang sangat baik dimana anak tersebut harus benar-benar dididik dan kadang anak memiliki sifat yang unik setiap tahap perkembanganya menjadikanya tidak dapat disamakan satu sama lain dalam hal sifat atau karakter sopan santun, seperti yang di kemukakan oleh Ibu Hijrah di Dusun Tana Toae sebagai berikut:

“Anak saya belum terlalu memahami sebenarnya seperti apa itu sopan santun, saya sebagai orang tua selalu mendidik anak supaya bisa bersikap sopan santun terhadap orang lain intinya selalu berusaha.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa jika anak belum terlalu memahami tentang karakter sopan santun maka orang tua selalu berperan agar anak tersebut didik dengan baik. Dengan sikap karakter sopan santun yang ada di Desa Mattunreng Tellue tidak semua orang tua mempunyai peranan yang sama tetapi dalam hal mendidik anak itu berbeda-beda,tetapi

betul ada orang tua yang pada umumnya lebih menekankan anaknya kepada perilaku-perilaku yang baik dan sopan dalam segi berbahasa.

Banyak anak sekarang yang tidak memiliki karakter sopan “*Mappatabe*” dikalangan masyarakat, dan bahkan banyak anak-anak diusia Sekolah Dasar yang tidak menghargai orang yang lebih tua, diterapkan dengan kata “*tabe*” tapi ada anak bahkan saat dewasa tapi lebih banyak diusia Sekolah Dasar yang tidak memiliki karakter sopan santun, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nasrawai di Dusun Plampeng sebagai berikut:

“Anak saya kadang mempunyai karakter “*Mappatabe*” kadang tidak mungkin karena lupa atau bagaimana karna saya sering menasehati terus ketika ada waktu untuk mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa berbicara mengenai sikap “*Appatabe*” bahwa masi jarang ada anak yang mengatakan sikap “*Tabe*” ketika berada dihadapan orang ataupun lewat dihadapan orang terutama anak diusia Sekolah Dasar.

Sikap sopan santun “*Appatabe*” aadalah salah satu ciri khas dikalangan masyarakat bugis khususnya di desa mattunreng tellue pada anak usia sekolah dasar yang sangat dianjurkan untuk mempunyai kaakter kesopanan dalam hal berbicara maupun ketika berada di hadapan orang-orang. seperti yang dikemukakan oleh Ibu Susanti sebagai berikut:

“Berhubung karna suami saya tidak ada maka yang saya sendiri liat keseharian anak saya ketika saya libur juga mengenai sikap “*Mappatabe*” ketika berada di hadapan orang-orang itu biasa “*Mappatabe*” saya liat, dan masalah bahwa adat “*Mappatabe*” sekarang ini khususnya didusun ini itu masi jarang yang membudayakan.”

Berdasarkan hasil wawancara orang tua siswa diatas bahwa mengenai sikap “*Mappatabe*”, ketika orang tua yang mempunyai pendidikan yang baik namun lebih penting kesibukan kebanding mendidik anak dirumah maka anak akan tidak terlalu memiliki kepribadian yang bagus.

Mengenai dengan sikap “*Mappatabe*” hasil wawancara bahwa karakter kesopanan “*Mappatabe*” yang ada diDesa Mattunreng Tellue itu

masi bisa dikatakan bahwa anak dizaman sekarang itu masi ada yang mempunyai karakter tersebut tidak terlalu memiliki kepribadian yang baik terhadap seseorang.

Bahwa dalam karakter sopan santun itu tidak hanya seseorang memiliki sikap lembut terhadap orang melainkan bahwa bagaimana seseorang bertutur kata dengan baik terhadap dengan orang lain.

Dalam memberikan contoh terhadap anak diusia Sekolah Dasar orang tua memberikan motifasi terhadap anak bagaimana cara ketika bersuara dihadapan anak atau selalu punya usaha dalam membentuk karakter anak, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Hijrah di Dusun Tanatoae sebagai berikut:

“Anak saya sudah tau untuk menghormati orang lain, dan setiap hari anak mempunyai karakter yang bedah tapi kita sebagai orang tua harus memberikan pemahaman yang baik untuk anak kita.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas jelas bahwa sebagai orang tua selalu punya cara untuk memberikan pemahaman untuk bersikap yang baik terhadap anak baik itu dari segi berbicara maupun bagaimana ketika iya berada dihadapan orang-orang.

Terkait dengan pembahasan diatas mengenai “peranan orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan *“Mappatabe”* penulis dapat simpulkan bahwa anak yang terbesit dalam hati adalah keinginan agar anak tersebut menjadi anak yang baik, untuk mewujudkan semua maka proses pendidikan yang dijalankan anak tersebut harus juga benar, namun dalam hal ini yang mendidik anak bukan hanya seorang ibu, ayah pun mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan membimbing anak. Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian karakter kesopanan *“Mappatabe”* seorang anak dari sejak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karna itu, peran orang tualah yang sangat dominan dirumah dalam mendidik dan menjaga anak.

Orang tua merupakan orang pertama yang mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga bertanggung jawab kepada anaknya secara kodrat baik dilihat dari psikologis, dan sosiologis. Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya pengembangan pribadi anak, perawatan orang tua yang penuh kasih sayang terhadap nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya khususnya dimasyarakat Bugis yang diberikanya untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga merupakan basis utama dalam memberikan didikan dalam pembentukan karakter.

C. Faktor pendukung dan penghambat peranan orang tua dalam membentuk karakter kesopanan “*Mappatabe*”

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung peranan orang tua di Desa Mattunreng Tellue adalah sesuatu yang mendukung orang tua dalam membentuk karakter kesopanan “*Mappatabe*” anak dalam proses pendidikan. Adapun bentuk-bentuk faktor dukungan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak diusia sekolah dasar sebagai berikut:

a. Orang tua yang pintar mendidik anak

Dalam proses pembentukan karakter di Desa Mattunreng Tellue dengan dukungan terhadap orang tua, oleh karna itu untuk membentuk karakter anak hendaklah dimulai ketika mereka masih kecil. Anak diusia Sekolah Dasar cenderung akan meniru apasaja yang dilakukan oleh orangtuanya. jika ibu sering memperlihatkan perbuatan baik kepada anaknya secara tak sengaja, sang anak akan merekam apa yang dilihatnya. Misalnya setiap diberikan sesuatu oleh orang lain sang ibu mengucapkan terimakasih. dalam waktu yang relatif sang anak akan meniru apa yang diucapkan ibunya, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Karmila di Dusun Batulappa sebagai berikut:

“Faktor dukungan yang saya berikan selama ini adalah untuk membentuk karakter terhadap anak saya selalu menjadi teladan untuk anak saya dan memberikan hal-hal yang baik supaya apa yang saya lakukan itu anak saya juga bisa melakukannya nanti. ”

Hal yang berbeda dikatakan oleh Ibu Hijrah di Dusun Tana Toae, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut: “Mendukung anak saya apapun yang mereka lakukan selagi apa yang mereka lakukan itu menurutnya benar.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa orang tua yang pintar mendidik adalah salah satu cara bagi orang tua untuk ‘menulisi’ anaknya, teladan dimasa anak-anak tidak hanya berguna saat itu saja tapi juga bermanfaat kelak saat anak mencapai umur dewasa. Observasi yang penulis lakukan terhadap ibu Susanti jelas bahwa orang tua betul menjadi suatau teladan bagi anaknya.

Menjadi teladan yang baik bagi anak tidaklah mudah, tetapi bila perilaku positif sudah jamak dilakukan dalam kehidupan keseharian maka teladan bisa diberikan bahkan tanpa perlu bersusah payah, orang tua dapat memberi contoh kepada anak bagaimana berperilaku atau berkarakter “*Mappatabe*”

b. Dukungan orang tua dalam pembentukan karakter “*Mappatabe*”

Dukungan orang tua dalam pembentukan karakter “*Mappatabe*” adalah salah satu peran orang tua untuk membentuk karakter kepribadian terhadap anak khususnya pada usia sekolah dasar di Desa Mattunreng Tellue, bahwa anak yang memiliki karakter yang dapat dilihat sejak ia kecil dan dapat berubah atau berkembang ketika ia dewasa sesuai dengan pengalaman atau apa saja yang dialaminya. Tentunya hal ini tidak lepas dari pengaruh orang tua yang membentuk karakter untuk anak tersebut melalui pengajarannya atau dengan memberi contoh langsung dari tindakan yang dilakukan

- a) Kasih sayang
- b) memberikan ketenangan
- c) pelajaran menghormati sesama

- d) memberi teladan mengenalkan pada karakter
- e) membentuk kebiasaan baik
- f) penanaman perilaku

seperti yang dikemukakan oleh Ibu Masintang di Tana Toae sebagai berikut:

“Dukungan untuk membentuk karakter sopan santun terhadap anak itu sangat susah butuh waktu yang cukup lama dalam sehari namun saya selalu mengelurkan suara yang lembut, memberikan kasih sayang terhadap anak saya atau kadang saya memang menanamkan perilaku yang baik dan selalu memberikan ketenangan terhadap anak terutama kasih sayang.”

Hal yang sama dikatakan oleh Ibu Marlina di Dusun Batulappa, seperti yang diungkapkan sebagai berikut: “Dukungan untuk membentuk karakter terhadap anak itu hanya mengutamakan penanaman perilaku yang baik.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa orang tua yang benar-benar cerdas dalam mendidik anak akan selalu menanamkan perilaku dan memberikan kasih sayang terhadap anak. Bahwa dukungan orang tua selalu ada untuk mendidik anak dalam hal kebaikan meskipun selalu dalam mendidik anak diusia Sekolah Dasar di Desa Matunreng Telle untuk membentuk karakter sopan santu perlu menanamkan hal-hal yang baik terhadap diri sebagai orang tua.

Kebiasaan yang dimiliki anak tentu terbentuk dari orang tua, sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dan karakter orang tua mengenai apa saja kebiasaan yang harus dilakukan sehingga anak akan memiliki karakter yang baik jika sejak kecil dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti yang diungkapkan ibu Nasrwati di Dusun Palampeng sebagai berikut:

“Yah saya selalu membiasakan diri dalam hal yang baik agar anak saya itu juga dapat memberikan hal yang baik sesama orang supaya anak saya juga memiliki sifat sopan santun.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam pembiasaan memberikan dukungan orang tua yang baik dalam membentuk

karakter terhadap anak adalah betul melakukan pembiasaan yang bisa membuat anak berperilaku atau dapat mencontohi orang tuanya.

Memang karakter yang paling banyak diterima anak adalah dari orang tua, bagaimana orang tua berperilaku akan selalu menjadi perhatian anak, dan akan ditanamkan dibenaknya. Anak lahir berdasarkan fitrahnya, jika karakter yang baik diterapkan orang tuanya maka banyak hal yang baik yang dapat ditiru anak tersebut dalam perilakunya.

c. Interaksi positif antara orang tua dan anak

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan kepada anak. Didalam keluarga, orang tua mengenalkan nilai kebudayaan kepada anak dan disinilah anak mengalami interaksi dan disiplin yang pertama. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari dirinya sebagai individu dan makhluk sosial.

Interaksi adalah kontak dan komunikasi yang diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Pola interaksi memiliki beberapa proses yang dapat membantu menjelaskan mengapa interaksi awal orang tua dan anak merupakan prediksi tingkat pendidikan dan kedisiplinan anak yang akan tinggi pula. Orang tua yang peka terhadap kebutuhan anak, akan mendorong keterlibatan mereka dalam tugas dalam faktor dukungan untuk membentuk karakter anak. bentuk interaksi antara ibu dan anak sebagai berikut:

a) Interaksi antara Ibu dan Anak

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca melahirkan saja, namun sudah berlangsung semenjak anak pada kandungan ibu. Hubungan ibu dan anak bersifat fisiologis.

pemberian rasa aman juga berkaitan dengan pola hubungan interaksi orang tua anak, dimana anak akan mendapatkan kepuasan akibat terpenuhinya segala kebutuhan fisik oleh orang

tuanya terutama ibu, meskipun mendidik anak dalam membentuk kepribadian merupakan suatu kewajiban.

b) Interaksi antara Ayah dan Anak

Seorang ayah dianggap kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap sebagai seorang pemimpin didalam rumah tangga. Dengan posisi peranan yang sedikit berbeda antara ibu dan ayah maka melahirkan hubungan yang bervariasi dengan anak.

Interaksi yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah lebih lanjut adalah interaksi antara orang tua dan anak. Adapun yang menjadi dasarnya karena orang tua lebih dapat memberikan rasa aman dalam terpenuhinya segala kebutuhan, seperti yang diungkapkan Ibu Hijrah sebagai berikut:

“Yah saya selalu berusaha dekat dengan anak saya, Memberi pengawasan dan pengendalian yang wajar saja, supaya jiwa anak saya itu tidak merasa tertekan atau saya melakukan seperti halnya menasehati jika melakukan kesalahan sambil menunjukan dan mengarahkan kejalan yang benar”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa interaksi antara seorang ibu dan ayah terhadap anak itu dapat membawakan peran sebagaimana orang tua yang baik serta menghindarkan perbuatan dan perlakuan buruk atau keliru dihadapan anak-anaknya untuk membentuk karakter.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah salah satu faktor yang dapat kita pahami bahwa sejatinya mendidik karakter di kalangan anak diusia Sekolah Dasar, ada banyak hambatan yang perlu orang tua benar-benar memiliki tanggung jawab untuk anak, dalam praktiknya mendidik anak memiliki karakter kerap kali menghadapi berbagai macam persoalan mulai dari bersifat kurang berkarakter hingga yang memilki sifat karakter “*Mappatabe*” ini banyak terjadi di kalangan

anak diusia Sekolah Dasar. mendidik karakter terhadap anak yang selama ini orang tua mendidik anak dalam pembentukan karakter, anak masih sebagian belum tersentuh. Akibatnya adalah orang tua sendiri yang kadang betul mendidik anak secara keras sehingga anak kurang tersentuh dengan motivasi orang tua. Dengan demikian kita dapat pahami bahwa sejatinya mendidik anak dikalangan masyarakat bugis itu masi perlu didikan dari orang tua yang baik. Pertama, Dari pihak orang tua. ruang lingkup pendidikan karakter pertama kali tentu harus ditanam melalui orang tua, itu adalah salah satu bentuk sekolah pertama bagi anak Uisa Sekolah Dasar. Kedua, lingkungan, kita ketahui bahwa lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak, betapapun bagusya sebuah keluarga dalam mengajarkan pendidikan berkarakter dirumah namun lingkungan anak tersebut tidak mendukung, sudah pasti proses ini akan gagal.

a. Pola perilaku anak usia Sekolah Dasar yang terkadang sulit diatur

Perilaku anak usia sekolah dasar yang terkadang sulit diatur adalah salah satu faktor penghambat terhadap orang tua untuk membentuk karakter terhadap anak dan banyaknya pengaruh-pengaruh dari lingkungan atau sekitar dari rumah, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nursanti di Dusun Bontopeno sebagai berikut:

“Banyaknya pengahambat yang saya hadapi dalam membentuk karakter “*Mappatabe*” terhadap anak saya itu adalah benar-benar tidak mudah diajak bercerita dengan usia yang masi kekanak-kanakan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa kita sebagai orang tua selalu berperan juga dalam hal pendukung dalam penghambat untuk membentuk karakter kesopanan “*Mappatabe*” “khususnya di Dusun bontopenno sebagai orang tua tidak boleh putus asa meskipun banyak hambatan yang dihadapi pada anak usia sekolah dasar.

Banyaknya penghambat untuk membentuk karakter “*Mappatabe*” khususnya pada anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Bontopenno adalah tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang kasar terhadap anak meskipun anak biasa mengeluarkan kata-kata yang kurang baik tapi sebagai orang tua selalu berperan menasehati dan mendukung anak. banyaknya anak pada usia Sekolah Dasar yang kurang mau dinasehati namun kadang dia mendengar, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Husni di Dusun Batulappa dan ibu Nasrawati di Dusun Palampeng sebagai berikut:

“Penghambatnya itu kadang mudahnya terpengaruh dari teman-teman sekitarnya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam membudayakan karakter “*Mappatabe*” ada banyak anak yang mudah terpengaruh dari teman sebayanya. Observasi yang penulis lakukan terhadap ibu diatas benar bahwa mudahnya anak terpengaruh dari teman sekitarnya.

Dapat kita lihat bahwa banyaknya faktor dalam membentuk karakter pada anak usia sekolah dasar khususnya di Desa Mattunreng Tellue ada banyak orang tua yang mempunyai penghambat dalam membentuk karakter sopan santun dan banyaknya pula pendukung dari orang tua untuk membentuk karakter “*Mappatabe*” terhadap anak dan tidak menjadi masalah jika ada hambatan yang di hadapi orang tua dalam memebntuk karakter anak pada Usia Sekolah Dasar.

b. Kurangnya motifasi orang tua anak dalam mendidik

Pada dasarnya orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan anak yang baik. Mendidik anak dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi masa depan anak diusia Sekolah Dasar karna akan menentukan sifat dan karakter anak pada masa yang akan datang. Keterlibatan

orang tua dalam mendidik anak sangat penting, hal ini terbukti dari banyaknya dampak positif bagi anak.

Orang tua merupakan pendidikan yang pertama yang membangun kreatifitas anak itu sendiri, jika sejak kecil anak kurang mendapat didikan atau motifasi dari orang tua, akan timbul berbagai dampak negatif bagi anak seperti kesulitan beradaptasi sehingga orang tua tidak bisa mendidik anak dalam membentuk karakter, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial dan anak akan mengalami kesulitan untuk menerima motifasi dari orang tua. Adapun faktor yang menyebabkan orang tua kurang memotifasi atau mendidik anak sebagai berikut:

- a) Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaanya
- b) kurang kesadaran orang tua terhadap pendidikan

Sampai saat ini, masih banyak orang tua yang kurang perhatian terhadap karakter anak. padahal dukungan terhadap karakter anak sangatlah penting dan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh orang tua, seperti yang diungkapkan ibu Nursiah sebagai berikut:

“Mungkin banyaknya atau saya terlalu sibuk dengan hal yang lain sehingga saya kurang memperhatikan anak saya dan mengakibatkan anak kurang berkarakter.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas jelas bahwa dalam keluargalah anak dipersiapkan untuk membangun pengetahuan tentang perkembangan sebelum memasuki tingkatan-tingkatan perkembangannya, seperti dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat. Disamping keluarga, masyarakatpun menjadi tempat pendidikan yang berkarakter bagi anak.

c. Lingkungan belajar

Belajar adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan Anak Usia Sekolah Dasar untuk berkonsentrasi dengan

mempersiapkan lingkungan yang tepat. anak Usia Sekolah Dasar akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang anak Usia Sekolah Dasar lakukan, dengan adanya lingkungan belajar yang baik dan nyaman bagi anak Usia Sekolah Dasar maka tercipta pulalah karakter anak yang baik. Dengan terciptanya tanggung jawab orang tua bersama anak maka kebersamaan akan terbentuk sehingga hal (Lingkungan belajar) untuk menjadikan pembentukan karakter anak, seperti yang diungkapkan ibu Husni di Dusun Batulappa sebagai berikut:

“Karna adanya saya sering melakukan proses pembelajaran yang nyaman untuk anak saya, maka terbentuk pulalah karakter anak saya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam menciptaka suasana yang baik maka anak diusia Sekolah Dasar akan memiliki rasa nyaman dan terbentuk pulalah karakter, ketika orang tua pintar memberikan suasana yang baik bagi anak.

Terkait dengan pembahasan diatas mengenai faktor pendukung dan penghambat “peranan orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan *“Mappatabe”* khususnya dimasyarakat Bugis dalam proses pembentukan, penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung adalah segala sesuatu yang mendukung proses terbentuknya karakter itu sendiri diantaranya Sumber Daya Manusia (SDM) Orang tua, , dukungan orang tua dalam pembentukan karakter dan interaksi positif antara orang tua dan anak. Sedangkan faktor penghambat orang tua merupakan hal-hal yang menjadi tantangan orang tua dalam mendidik anak diantaranya yaitu pola perilaku anak usia sekolah dasar yang terkadang sulit diatur, kurangnya motivasi orang tua anak dalam mendidik maupun tantangan lingkungan tempat belajar anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mattunreng Tellue, maka dapat disimpulkan Bahwa:

1. Peranan orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue, yaitu dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan mengajarkan anak tentang agama, orang tua membentuk karakter kesopanan “*Mappatabe*” dengan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang bagus, sopan dan melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah agar anak bisa belajar bertanggung jawab. Akan tetapi membuat peraturan dalam setiap rutinitas di rumah kurang dilakukan oleh orang tua, apabila orang tua menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak sejak dini maka orang tua dapat mewujudkan anak yang tangguh, bertanggung jawab, jujur, mandiri, sopan, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran islam, berkepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.
2. Faktor Pendukung dan penghambat peranan orang tua dalam membentuk karakter kesopanan “*Mappatabe*” di Desa Mattunreng Tellue terdapat banyaknya dukungan orang tua untuk membentuk karakter anak pada usia Sekolah Dasar seperti, memberikan motivasi dan berinteraksi dengan baik terhadap anak dan faktor penghambat adalah pola perilaku anak Usia Sekolah Dasar yang terkadang sulit diatur, kurangnya motivasi orang tua anak dalam mendidik, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang diperoleh, maka yang dapat penulis sampaikan yaitu menjadi salah satu bahan untuk dijadikan acuan untuk lebih

baik bagi orang tua dalam pembentukan karakter kesopanan “*Mappatabe*” pada anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue untuk diingkatkan kearah yang lebih baik lagi pada anak Usia Sekolah Dasar, dan untuk lembaga pendidikan atau Sekolah dalam pembentukan karakter sangat penting untuk lebih meningkatkan, peran orang tua hendaknya lebih bekerjasama dalam membina karakter untuk menanamkan nilai-nilai yang diberikan oleh guru ataupun orang tua, untuk masyarakat dalam pembentukan karakter untuk itu berikanlah sikap dan perilaku yang baik terhadap anak dan ajarkan pada mereka cara bergaul yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. (1991). *dasar-dasar pendidikan islam untuk perguruan tinggi*. Bumi Aksara.
- Aghla, U. (2004). *mengakrabkan anak pada ibadah*. Almahira.
- Aahmad, A. (1975). *etika ilmu akhlak*. bulan bintang.
- Ahmadi, A., & Abu, A. (1991). *psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Aksa, A., & Tiara, T. (2009). *pembentukan karakter*. PT Trubus Anggrisarana.
- Alavi, H. R. (2007). Al-Ghazali on moral educational. *Jurnal of Moral Educations*, 36, 139.
- Ali, M. N. (1979). *Dasar-dasar ilmu mendidik*. mutiara.
- Antoro, S. D. (2010). *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. SMP Samingaluh.
- Arikunto, A. & Suharismi. (2007). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Baryadi, P. (2012). *Perilaku Berabahsa Yang Tidak Sopan Dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter*. Universitas Sanata Dharma.
- Budidayartati, B. (2007). *anak usia sekolah dasar*. hak cipta.
- Chazawi, C. (2007). *perilaku santun*. Pt suka bumi.
- daradjat, D. (1996). *ilmu pendidikan islam*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2014). *pola asuh orangtua dan komunikasi dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Dradjat, Z. (n.d.). *membina nilai-nilai moral*.
- Drost, D. (2007). *orang tua sebagai pendidik*. gramedia.
- Graha, C. (2007). *kebersihan anak di tangan orang tua*. PT elex media komputindo kelompok gramedia.
- Gunarsa, S. D. (2007). *anak usia lanjut*. PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2010). *psikologi perkembangan*. PT BPK Gunung Mulia.
- Humaira, M. (2019). *membangun karakter dan melejitkan potensi anak, seni mendidik anak islami*. gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2009). *pendidikan karakter*. PT Kencana ilmu.

- Kila, K. & Andi, A. (2016). Budaya Tabe' Dalam Masyarakat Bugis. *Journal Budaya Tabe Dalam Masyarakat Bugis*, 12, 7.
- Kuraesin, K. (1975). *santun bahasa*. gramedia.
- Lickona, L. & Thomas, T. (2013). *perilaku dan pesona anak*. Rineka Cipta.
- Licon, T. (2008). *Educations for character*. hak cipta.
- Lnaty, E. (2004). *media pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar*. athara samudra.
- Mahfudz, M. (2013). *perilaku dan pesona anak*. Guepedia.
- Mashduki, B. (2008). *kipra dan keteladanan*. pustaka pesantren.
- Muhajir, M. (2010). *perilaku dan pesona pribadi*. Guepedia.
- Mulyani, M & Gracina, G. (2007). *aplikasi pembelajaran kontekstual*. hak cipta.
- Mustafa, M. & al-adawy.,S. (n.d.). *fiqih pendidikan anak, membentuk kesalehan anak sejak dini*.
- Narwoko, N. & Bagong, B. (2004). *guru abad 21 "perilaku dan pesona pribadi."* gulpedia.
- Piaget, P. (2007). *anaka usia sekolah dasar*. hak cipta.
- Setiawan, M. (2009). *belajar dan belajar*. uwais inspirasi indonesia.
- sitorus, S. (1988). *keluarga dalam konteks islam*. PT Kencana ilmu.
- sugiyono, S. (2013). *metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*. Alfabeta.
- Suparno, S. & paul, P. (2004). *reformasi pendidikan*. gramedia.
- Surwono,S. (2009). *pembentukan karakter*. hak cipta.
- Suardi,S. (2018). *Peningkatan karakter kemandirian peserta didik melalui metode kompleks intruction pada mata pelajaran aqidah akhlak dikelas XI IPS 2 MAN 1 Sinjai*. SKRIPSI. Insitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Trianingsih, R. (2018). *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Yang sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. LPM Institut agama islam Ibrahiny.
- Trihodonato, T. (2014). *menjadikan anak berkarakter*. PT elex media komputindo kelompok gramedia.

- Widjatini, W. (2017). *Stimulus Kesantunan Berbahasa Membnetuk karakter Kesopanan atau Kesantunan Pada Anak*. fakultas Ilmu universitas Jenderal Soedirman Purwekerto.
- Wulandary, A. (1988). *faktor pendukung dan penghambat proses mendidik*. hak cipta.
- zulfikar, Z. (2016). Sikap Tabe 'Cara Orang Bugis Menghormati Orang Lain. *Journal Cara Orang Bugis Menghormati Orang Lain*, 24, 10.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KESOPANAN "MAPPATABE" ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESAMATTUNRENG TELLUE

No	Variebal Penelitian	Indikator	No.Item	Jumlah Item
1.	Peranan Orang Tua	1. Peran orang tua dalam membentuk kepribadian karakter anak	1,2	2
		2. Usaha orang tua dalam membentuk karakter anaknya	3,4	2
		3. Orang tua memantau perkembangan tingkah laku karakter anak	5,6,7	3
		4. Orang tua memberikan motifasi kepada anak tentang karakter kesopanan	8,9	2

LEMBAR OBSERVASI

PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

KESOPANAN “*MAPPATABE*” ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA

MATTUNRENG TELLUE

No	Aspek yang akan diamati	Hasil Pengamatan		Deskripsi Observasi
		Ya	Tidak	
1.	Orang tua dalam membentuk kepribadian anak			
2.	Kebiasaan dalam membentuk karakter sopan santun			
3.	Usaha dalam membentuk karakter anak			
4.	Kegiatan yang dilakukan pada saat berada dilingkungan rumah dalam upaya pembentukan karakter pribadi anak			
5.	Tentang memahami karakter kesopanan/sopan santun			
6.	Cara memantau perkembangan tingkah laku karakter anak			
7.	Motifasi anak dalam rangka pembentukan kepribadian karakter terhadap anak			
8.	Pembiasaan menghormati orang yang lebih tua			

9.	Pembiasaan diri dalam mengucapkan salam ketika bertemu orang			
10.	Kesopanan/sopan santun dalam segi bahasa ataupun ketika lewat dihadapa orang			
11.	Mempunyai kesopanann terhadap orang lain			

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam membentuk kepribadian karakter anaknya?
2. Usaha-usaha apa yang anda lakukan dalam membentuk karakter pada anak?
3. Kegiatan apa saja yang anda lakukan pada saat berada di dalam rumah dalam upaya membentuk karakter pribadi anak?
4. Bagaimana cara Ibu untuk memantau setiap perkembangan karakter tingkah laku anak?
5. Motifasi apa saja yang anda berikan dalam pembentukan karakter “*Mappatabe*” terhadap anak?
6. Apakah anak sudah terbiasa dalam membudayakan sikap “*Mappatabe*”?
7. Apakah anak sudah bisa menghormati orang lebih tua?
8. Bagaimana Dukungan anda sebagai orang tua dalam membentuk kepribadian mandiri terhadap anak?
9. Dukungan seperti apa yang Bapak/Ibu yang diberikan terhadap anak untuk membentuk karakter “*Mappatabe*” terhadap anak?
10. Hambatan-hambatan seperti apa yang ibu alami selama mendidik anak untuk membentuk karakter?

DESKRIPSI WAWANCARA

A. Data Pribadi

Nama : Karmila
Alamat : Batulappa
Hari/Tanggal : Jumat/19 Juni 2020

B. Pertanyaan

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam membentuk kepribadian karakter anaknya?

Jawab: “Dalam membentuk kepribadian karakter atau sifat anak saya itu selalu mendidik anak, selalu mengajarkan berperilaku “*Mappatabe*” terhadap orang lain dan selalu mengajarkan bagaimana cara bertutur kata yang baik.”

2. Usaha-usaha apa yang anda lakukan dalam membentuk karakter pada anak?

Jawab: “Usaha-usaha yang saya lakukan itu saya selalu bersikap lemah lembut terhadap anak agar supaya apa yang kita kerjakan itu anak juga akan melihat keseharian kita selalu memperingati anak ketika berbuat salah kita tidak perlu emosi dalam mendidik karakter atau sifat anak”.

3. Kegiatan apa saja yang anda lakukan pada saat berada di dalam rumah dalam upaya membentuk karakter pribadi anak?

Jawab: “Kegiatan yang saya lakukan ketika berada didalam rumah bersama anak-anak saya dalam membentuk kepribadian anak kadang saya lakukan itu menyuruh anak mengerjakan pekerjaan rumah misalnya dalam hal mencuci piring, menyapu itu adalah salah satu cara saya untuk membentuk kepribadian karakter anak saya, saling bercerita dengan suara lemah lembut.”

4. Bagaimana cara anda untuk memantau setiap perkembangan karakter tingkah laku anak?

Jawab: “Saya selalu punya cara untuk memantau setiap perkembangan karakter anak saya, memantau didalam rumah maupun diluar rumah ketika ada waktu untuk bersama anak saya.”

5. Apakah anak sudah memahami tentang apa itu karakter kesopanan/sopan santun?

Jawab: “Anak saya belum terlalu memahami seperti apa itu kesopanan apalagi anak saya masi kelas satu iya masi biasa saya liat tidak mempunyai kesopanan tetapi ketika berbicara tentang sikap iya mempunyai sikap pemalu. Tetapi kadang biasa menghormati orang yang lebih tua karna saya dengar kalo bercerita atau ditanya sama orang yang lebih tua itu iya mempunyai sikap terkhusus yang dia miliki meskipun saya tidak mengajari.”

6. Apakah setiap hari anda mempunyai cara untuk memantau perkembangan tingkah laku karakter anak?

Jawab : “ iya saya selalu punya cara untuk kita sebagai orang tuanya.”

7. Apakah anda juga memberikan motifasi pada anak dalam rangka membentuk kepribadian karakter terhadap anak?

Jawab: “iya kita kan sebagai orang tua itu adalah salah satu tanggung jawa kita.”

8. Motifasi apa saja yang anda berikan dalam pembentukan karakter terhadap anak?

Jawab: “Motifasinya yang saya berikan seperti,menasehati untuk berbicara baik dihadapan orang itu saja.”

9. Apakah anak mempunyai karakter “*Mappatabe*” ketika berada di hadapan orang ?

Jawab: iya tapi saya mnda tau kalo diluar sana apakah dia “*Mappatabe*”atau tidak

10. Apakah anak sudah terbiasa dalam membudayakan sikap “*Mappatabe*”?

Jawab : “Saya sebagai orang tua sendiri, saya liat itu masi jarang.”

11. Apakah anak sudah bisa menghormati orang lebih tua?

Jawab : “Masalah menghormati, pastilah anak sudah bisa”

12. Apakah anak sudah membiasakan diri mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang?

Jawab: “Kalo masalah itu apalagi anak diusia Sekolah Dasar,belum lah,kecuali kalo anak di sekolah SMP.”

13.Bagaimana Dukungan anda sebagai orang tua dalam membentuk kepribadian mandiri terhadap anak?

Jawab: Saya selaku orang tua dirumah,pastilah banyak dukungan saya untuk anak saya, Memberikan semangat terhadap Anak.”

14.Dukungan seperti apa yang Bapak/Ibu yang diberikan terhadap anak untuk membentuk karakter “*Mappatabe*” terhadap anak?

Jawab: “Itu tadi saya sebagai orang tua, yah memberi semangat tidak mengeluh dihadapan anak saya.”

15.Bagaimana cara mendukung Anak Bapak/Ibu dalam penghambat untuk membentuk karakter “*Mappatabe*”?

Jawab: “Tidak mengeluarkan kata yang bisa membuat hati anak itu kecewa,sealalu ada buat anak saya yang kurang semangat.”

A. Data Pribadi

Nama : Nurwahida
Alamat : Batulappa
Hari/Tanggal : Sabtu/20 Juni 2020

B. Pertanyaan

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam membentuk kepribadian karakter anaknya?

Jawab: "Cara saya untuk membentuk kepribadian anak saya, selalu mendidik anak, mengajarkan bagaimana berperilaku "*Mappatabe*" terhadap orang lain ataupun sesama temanya."

2. Usaha-usaha apa yang anda lakukan dalam membentuk karakter pada anak?

Jawab: "Usaha saya selalu bersikap lemah lembut terhadap anak agar supaya apa yang kita kerjakan itu anak juga akan melihat keseharian kita selalu memperingati anak ketika berbuat salah kita tidak perlu emosi dalam mendidik karakter atau sifat anak."

3. Kegiatan apa saja yang anda lakukan pada saat berada di dalam rumah dalam upaya membentuk karakter pribadi anak?

Jawab: "Mengajak anak saya berbicara ketika hari libur sekolah."

4. Apakah anak sudah memahami tentang apa itu karakter kesopanan "*Mappatabe*"?

Jawab: "Anak diusia Sekolah Dasar terutama anak saya juga tergantung dari karakter pribadinya."

5. Apakah setiap hari anda mempunyai cara untuk memantau perkembangan tingkah laku karakter anak?

Jawab: "Yah tidak selalu juga."

6. Motivasi apa saja yang anda berikan dalam pembentukan karakter "*Mappatabe*" terhadap anak?

Jawab: "Selalu mengatakan terhadap anak, kita harus "*Mappatabe*" ketika lewat dihadapan orang Nak."

7. Apakah anak mempunyai karakter "*Mappatabe*" ketika berada di hadapan orang ?

Jawab: "Iya memiliki."

8. Apakah anak sudah terbiasa dalam membudayakan sikap "*Mappatabe*"?

Jawab: "Masi jarang ada anak seperti itu."

9. Apakah anak sudah bisa menghormati orang lebih tua?

Jawab: "Pasti sudah bisa cuman kadang ada anak yang pemalu."

10. Bagaimana Dukungan anda sebagai orang tua dalam membentuk kepribadian Karakter "*Mappatabe*" terhadap anak?

Jawab: "Tidak berhenti saya sebagai orang tua untuk memberikan dukungan supaya memiliki sikap '*Mappatabe*'"

11. Apakah anak sudah membiasakan diri mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang?

Jawab: "Kita sekarang tau bahwa anak diusia sekolah dasar itu masi perlu dinasehati tidak seperi kalo anak SMP."

12. Dukungan seperti apa yang Bapak/Ibu yang diberikan terhadap anak untuk membentuk karakter "*Mappatabe*" terhadap anak?

Jawab: "Memotifasi saja, mengajarkan hal-hal yang pantas diajarkan."

13. Bagaimana cara mendukung Anak Bapak/Ibu dalam penghambat untuk membentuk karakter "*Mappatabe*"?

Jawab: " Tidak pernah putus asa, selalu mendukung."

SCHEDULE PENELITIAN

Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kesopanan “Mappatabe” Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue

[illegible]



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

Kampus : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : http://www.iainsinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK.BAN-PT/Akred-PT/IV/2015



**SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 1279 /I.3.AU/F/KEP/2019**

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A 2019/2020**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2019/2020, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat** :
- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
 - b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 - c. Undang-undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 - d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
 - e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/I.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 - f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 - g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** :
- Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2019/2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** :
- Mengangkat dan menetapkan saudara :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh Judrah, M.Pd.I	Umar, S.Pd.I., M.Pd.I

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : **NURUL PUADI**

NIM : 160 104 043

Prodi : Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kesopanan "Mappatabe" Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunrung Tellue.

- Kedua** :
- Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

Kampus : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 048221418, Kode Pos 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015



- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 18 November 2019 M

: 21 Rabiul Awal 1441 H

Dekan

Dr. Nardianto Rahman, M.Pd.
NBM. 970 458

Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua Prodi PAI, PGMI, PBA IAIM Sinjai di Sinjai.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
Email : info.iainsinjai@yahoo.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 456/SK/BAN-PT/Akred-PKD/PT/XII/2019



Nomor : 217 / I / I.3. AU / F / 2020
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat
Kepala Desa Mattunrung Tellue
Di -

Sinjai

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIM Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **NURUL PUADI**
NIM : 160104043
Prodi Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kesopanan "Mappatabe" Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mattunrung Tellue"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di Desa Mattunrung Tellue.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sinjai, 17 Syawal 1441 H
09 Juni 2020 M

Dekan,



Takdir, S.Pd.L., M.Pd.I
NBM: 1213495

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai
2. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI TENGAH
DESA MATTUNRENG TELLUE**

Jl. Bontopenno No. Mattunreng Tellue Kec. Sinjai Tengah 92652

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 71 /MT/STG/VII/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini An. Kepala Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Puadi
Tempat/Tgl .Lahir : Sinjai, 09-01-1998
Nim : 160104043
Jurusan : PGMI
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Bontopenno Desa Mattunreng Tellue

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas benar telah melaksanakan Penelitian di Desa Mattunreng Tellue Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai mulai 19 Juni 2020 s/d 02 Juli 2020 dengan judul **“Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kesopanan ‘Mappatabe’ Anak Usia Sekolah Dasar Desa Mattunreng Tellue ”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batulappa, 08 Juli 2020

An Kepala Desa Mattunreng Tellue
(Kasi Pemerintahan)


TAHMIL, S.Sos

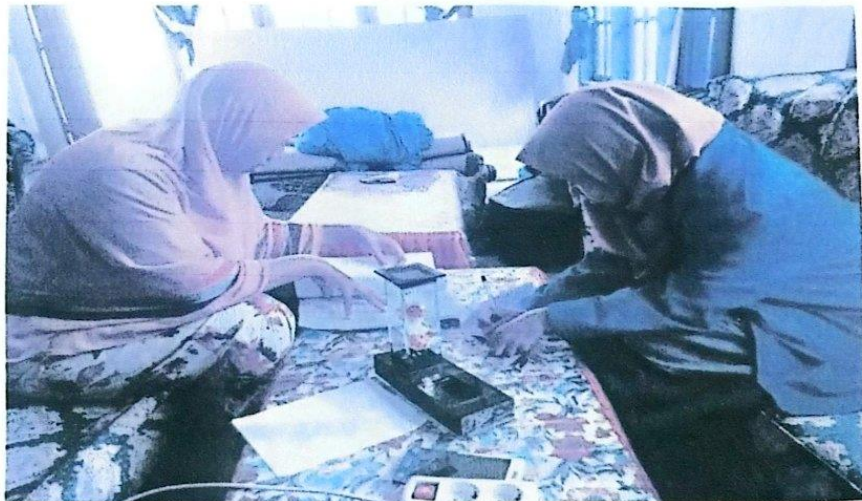


DOKUMENTASI

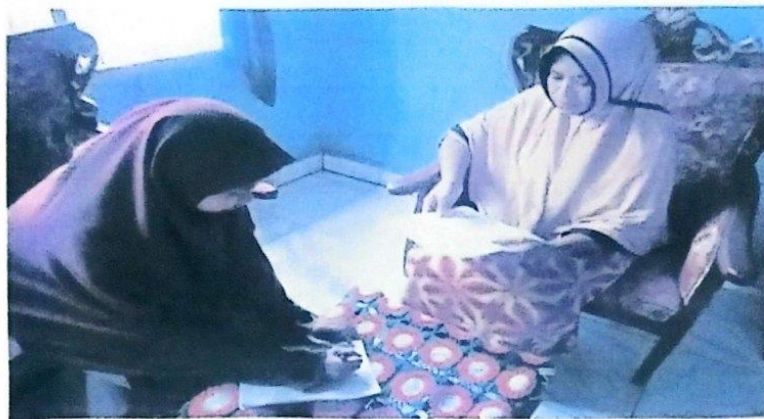
**Gambar.1. Pengambilan Surat Keterangan Penelitian di Kantor Desa
Mattunreng Tellue, Pada Tanggal 8 Juli 2020**



**Gambar.2. Wawancara Ibu Marlina Tepatnya dirumahnya di Dusun
Batulappa Pada Tanggal 27 Juni 2020**



Gambar.3. Wawancara, Ibu Nuhriah di Rumahnya di Dusun Topisi Pada Tanggal 21 Juni 2020



Gambar.4. Wawancara, Ibu Nasrawati di Rumahnya di Dusun Palampeng Pada Tanggal 21 Juni 2020



**Gambar.5. Wawancara, Ibu Sarianti,S.Pd.I di Rumahnya di Dusun
Batulappa Pada Tanggal 20 Juni 2020**



**Gambar.6. Wawancara, Ibu Nurwahidah di Rumahnya di Dusun
Batulappa Pada Tanggal 20 Juni 2020**



**Gambar.7. Wawancara, Ibu Sarianti di Rumahnya di Dusun Palampeng
Pada Tanggal 21 Juni 2020**



BIODATA PENULIS

Nama : Nurul Puadi
NIM : 160104043
Tempat/TGL. Lahir : Sabah, 9 Januari 1998
Alamat : Bontopenno, Kab. sinjai
Pengalaman
Organisasi : 1. Pengurus HMP (Himpunan Mahasiswa PGMI) IAI
Muhammadiyah Sinjai, Tahun 2018-2019
Riwayat Pendidikan :
1. SD/MI : SDN 59 Batulappa
2. SLTP/MTS : MTS Al-Hidayah Batulappa
3. SMU/MA : MA. Nurul Iman Batulappa
4. D1/D2 : -
Handpone : 085298260376
Email : Nhurrasyid@gmail.com
Nama Orang Tua : ABD. Rasyid (Ayah)
ITTE (Ibu)

PAPER NAME

SIAP TURNITIN NURUL PUADI-1.docx

WORD COUNT

12086 Words

PAGE COUNT

40 Pages

SUBMISSION DATE

Sep 23, 2023 11:28 AM GMT+7

CHARACTER COUNT

76779 Characters

FILE SIZE

67.1KB

REPORT DATE

Sep 23, 2023 11:28 AM GMT+7

 24% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 21% Internet database
- 9% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 15% Submitted Works database

